PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *HALAQAH* TERHADAP PENINGKATAN AKHLAK PERGAULAN LAWAN JENIS SISWA DI SMP NEGERI 6 KANDIS

TESIS

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

RIA ASNITA

BKPI. 1902052019

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

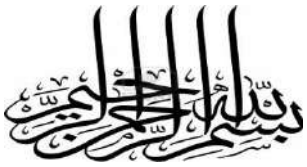
PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS

BATUSANGKAR

2022

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada seluruh makhluk di alam semesta ini. Atas rahmat dan hidayah Allah jualah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Selanjutnya penulis berdo'a pada Allah SWT, agar senantiasa menyampaikan shalawat dan salam penulis buat junjungan semesta alam yakni Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mengalami kesulitan. Namun, berkat rahmat Allah SWT serta dorongan dan arahan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Penulisan tesis ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Magister pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Berdasarkan hal itu, penulis merampungkan dan menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan judul Tesis: **"Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Halaqah Terhadap Peningkatan Akhlak Pergaulan Lawan Jenis Siswa Di SMP Negeri 6 Kandis".**

Selanjutnya, dalam penulisan Tesis ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. dalam konteks ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar dan Ibu Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi, MA, Kaprodi Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam sekaligus sebagai Penasehat Akademik penulis. Terimakasih Ibu atas bimbingannya, motivasinya kepada penulis selama ini agar terselesainya tesis ini.

3. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing I yang selalu membantu penulis, memberikan ilmu, meluangkan waktu dan arahannya yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Dr. Masril, M.Pd., Kons selaku penguji utama I yang telah memberikan arahan sehingga tesis ini menjadi lebih baik
6. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku penguji utama II yang telah memberikan arahan sehingga tesis ini menjadi lebih baik lagi.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah membina akhlak dan intelektual penulis, mendidik dengan sabar, ikhlas agar penulis menjadi orang yang berguna.
8. Ibu Dr. Afnibar, M.Pd., Kons, Ibu Dr. Azhariah Khalida, M.Pd dan Bapak Drs. Efrizal, M.Pd., yang telah menjadi validator instrument penulis sehingga bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.
9. Teman-teman penulis satu perjuangan dalam menyusun Tesis, terutama untuk Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2019, terimakasih atas dukungannya selama ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan doanya selama ini hingga selesai tesis ini.

Akhirnya kepada Allah penulis memohonkan do'a dan berserah diri, semoga segala bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dibalasi oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Kemudian penulis berharap semoga Tesis ini bermanfaat bagi pembaca terutama untuk diri penulis.

Batusangkar, 05 Agustus 2022

Penulis,

RIA ASNITA

NIM. 1902052019

ABSTRAK

RIA ASNITA, 2022. NIM. BKPI 1902052019, Judul tesis: **Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Halaqah Terhadap Peningkatan Akhlak Pergaulan Lawan Jenis Siswa Di SMP Negeri 6 Kandis.** Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya akhlak pergaulan lawan jenis siswa dan kurangnya pengetahuan serta pemahaman siswa tentang akhlak pergaulan lawan jenis. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik halaqah terhadap peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa di SMP Negeri 6 Kandis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* dan menggunakan *model nonequivalent control group design*, yaitu mengukur akhlak pergaulan siswa terhadap lawan jenisnya dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki akhlak pergaulan lawan jenis yang rendah, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang yang terdiri dari 10 orang kelas ekperimen dan 10 orang kelas kontrol yang mempunyai akhlak pergaulan lawan jenis kategori rendah dan sangat rendah yang diperoleh melalui teknik *random sampling.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik halaqah berpengaruh terhadap peningkatan akhlak pergaulan siswa di SMP Negeri 6 Kandis. Hal ini dapat dibuktikan dengan 1) terjadi peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis dilihat dari aspek kognitif siswa, 2) terjadi peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis dilihat dari aspek afektif siswa, 3) terjadi peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa dilihat dari aspek psikomotorik siswa. Berdasarkan hasil analisis Uji-T diperoleh t_{hit} (t_0) sebesar 16,229 dan t_{tabel} (t_t) sebesar 0,329, maka dapat dianalisa bahwa t_0 lebih besar dari t_t sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini diartikan dengan pernyataan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik halaqah berpengaruh terhadap peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa. Peneliti merekomendasikan kapada sekolah dan guru BK untuk dapat menerapkan bimbingan kelompok dengan teknik halaqah agar dapat meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis siswa baik dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

KATA PENGANTAR ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah 1
B. Identifikasi masalah 8
C. Batasan masalah 9
D. Perumusan masalah 9
E. Tujuan penelitian 9
F. Manfaat dan luaran penelitian 9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan teori 11
B. Kajian penelitian relevan 46
C. Kerangka konseptual 49
D. Hipotesis 49
E. Definisi operasional 50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 52
B. Tempat dan Waktu Penelitian 55
C. Populasi dan Sampel 55
D. Pengembangan Instrumen 59
E. Teknik Pengumpulan Data 61
F. Teknik Analisis Data 69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data 70
B. Uji Statistik 96
C. Pembahasan 98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 101
B. Implikasi 101
C. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA 103

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara nalurinya, manusia adalah makhluk pribadi dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Tanpa bantuan orang lain, seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.. Islam adalah agama menyeluruh untuk mengontrol segala urusan kehidupan manusia, tidak menutup kemungkinan dalam hal pergaulan dan interaksi dengan lawan jenis. Wujud manusia Allah ciptakan tidak sama, dan juga tidak dalam satu jenis saja, tetapi perbedaan mulai dari ras, kelompok, bentuk tubuh juga Allah perlihatkan agar satu sama lainnya saling mengenal. Untuk itu Allah menjelaskan dalam kalamullah surat Al-Huujurat:13 berbunyi :



"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat/ 49:13)."

Bergaul atau dikenal dengan nama pertemanan adalah hubungan seseorang dengan orang lain atau seseorang dengan kaum atau sukunya disekitar lingkungannya dan saling membutuhkan. Mengenai pergaulan dalam Islam, bisa didapat lewat pendidikan. Pendidikan ialah suatu hal yang paling utama untuk membina karakter individu. Pemahaman ilmu dapat terjadi di lingkungan keluarga, madrasah dan lingkungan tempat tinggal. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006:139-140), terbentuknya watak individu yang harus sesuai ajaran Islam. Inilah yang akan menghasilkan akhlak terpuji, terutama akhlak pergaulan seseorang dengan lawan jenisnya.

Akhlak pergaulan siswa sudah Allah atur dalam Al-qur'an dan hadits serta Allah menjelaskan bagaimana cara berteman dalam pergaulan yang sesuai dengan perintah Allah serta dituntun oleh ajaran agama. Menurut Yusuf Qardhawi (2005:236-238) akhlak pergaulan yang benar dalam Islam seperti menjaga pandangan, tidak berkhalwat (berdua-duan), campur baur yang tidak ada unsur syar'inya, menutup aurat, perempuan yang tidak menggunakan wangi-wagian yang berlebihan.

Dengan demikian tingkah laku yang dijelaskan sebelumnya perlu jadi bahan perhatian, direnungkan dan dipraktekkan oleh siswa, khususnya siswa di SMP Negeri 6 Kandis. Untuk itu diketahui bahwa Islam sudah mengajarkan siswa agar manusia yang memiliki kepribadian mulia, berakhlakul qarimah serta terwujud manusia yang memiliki jiwa pemimpin yang mengerti keadaan serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimasa depan, sebab setiap manusia akan mampu menjadi seorang pembimbing dan memiliki jiwa pemimpin.

(Anirah dan Hasnah, 2013) mengatakan bahwa masa sekarang terkesan masyarakat beranggapan bahwa perilaku siswa cenderung negatif. Sebagai contohnya tawuran antara siswa, perbuatan asusila, pacaran, balapan liar, serta perilaku kriminal sebagai contoh perampokan, perampasan harta seseorang, penjual obat-obatan yang tidak diperbolehkan serta hal yang parahnya adalah dampak seks bebas yang kian hari meresahkan. Pemahaman tentang akhlak pergaulan dengan lawan jenis yang benar juga menjadi suatu hal yang perlu di perhatikan. Siswa dengan mudahnya akan menjadi pelaku kejahatan dan kerusakan akhlak seperti yang dijelaskan di atas tadi guna mendapatkan apa yang diinginkannya.

Penulis berpendapat bahwa beberapa siswa belum mencerminkan perilaku yang diperintahkan Allah yang sesuai dengan ajaran Islam, contohnya kurang peduli dengan kalimat salam saat bertemu teman atau orang tua dijalan, pacaran, perkelahian antar remaja. Efek dari kurang telitinya dalam menentukan pertemanan dan pergaulan, sebagai contoh perilaku siswa yang semakin berbahaya, suka cabut pada saat jam sekolah, hubungan dekat dengan

lawan jenis, tidak saling mengucapkan salam saat berjumpa, masih lalai dalam melakukan ibadah shalat wajib dan sebagainya. Menurut Al-Tahaanawi akhlak artinya tingkah laku, tabiat, *hal-ihwal*, *attitude*, watak, tata karma dan kepribadian yang melekat di dalam diri seseorang. Perilaku yang baik diartikan juga sebagai akhlak yang terpuji dan perilaku yang buruk diartikan sebagai akhlak yang tercela. Akhlak yang berarti tingkah laku, ialah suatu tingkah laku kejiwaan yang tertanam di dalam diri manusia, Karena merupakan naluri yang cenderung pada hal yang benar dan salah (Nasaruddin, 2015:203).

Semakin meningkatnya kenakalan remaja pada akhir-akhir ini membuat masyarakat menyadari kondisi bahwa hal ini perlu jadi bahan perhatian. Fenomena kenakalan yang dilakukan oleh siswa ini mengakibatkan khawatirannya orang lain, seperti orang tua, masyarakat, ustadz, bahkan pemerintah yang berkepentingan terhadap keberhasilan pembangunan nasional. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa adalah tingkah laku salah suai serta bisa memunculkan kerugian pada semua pihak baik diri sianak maupun keluarga inti serta masyarakat sekitar (Maulidani & Anwar, 2022:1-2).

Permasalahan-permasalahan yang terjadi biasanya ada beberapa faktor yang menyebabkan karena adanya relasi atau hubungan antar beda jenis. Pendapat ini didukung oleh temuan penelitian Sri Pujiati, yang menemukan bahwa mahasiswi di usia belasan akhir hingga dewasa awal melakukan ciuman, *necking*, *petting*, dan berciuman hingga 51 orang (70,8 persen), mencium dibagian leher sebanyak 55 orang (70,8 persen), meraba, membelai tubuh pasangannya sebanyak 60 orang (83,3 %) dan berhubungan sebanyak 72 orang (100 persen) (Jayanti, 2020:262), ini sebagai contoh akhlak yang salah dalam pergaulan lawan jenis, dan hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi pula pada siswa SMP.

Sebagaimana contoh yang mereka lakukan berikut ini adalah perilaku yang menunjukkan bahwa rendahnya akhlak pergaulan mereka dengan lawan jenisnya seperti mulai melihat situs yang tidak pantas yang sangat lancar sekali untuk diakses, saling bersendagurau dengan laki-laki dan perempuan

tanpa ada keperluan, *berkhalwat* atau berdua-duaan (pacaran) dan masuk serta keluar dari bus sekolah yang berdesak-desakan, beberapa dari siswa perempuan tidak menutup aurat saat keluar dari rumah, berbahasa yang kurang sopan dengan lawan jenisnya, berkata yang tidak sopan dengan lawan jenis. Siswa yang tidak paham agamannya dengan baik, ia akan beranggapan sepele dengan ilmu agama tersebut, jadi hatinya akan lemah terhadap ajaran agamanya karena, perilakunya tidak terbentuk dari Ilmu agama yang diterimanya tersebut.

Bertolak dari pemaparan di atas, terdapat beberapa fenomena yang dapat di temukan dari hasil wawancara penulis dengan beberapa peserta didik di lingkungan SMP Negeri 6 Kandis, diantaranya:

Kutipan hasil dari wawancara peneliti dengan salah seorang siswa perempuan adalah "soal akhlak pergaulan lawan jenis yang dilakukan oleh siswa sekarang *saya merasa risih, geli buk, apalagi di kelas, di rumah duduk berdua-duaan, malam-malam lagi, mengganggu kenyaman orang, terus yang berboncengan antara laki-laki dan perempuan, Pokoknya sudah parah banget buk."*

Hal senada juga diungkapkan siswa, ia mengatakan *"Saya pernah melihat siswa duduk berdua-duaan di lokal mesra pula, dekat banget, pada waktu itu orang-orang udah pada pulang jadi suasana sepi mendukung untuk mereka berdua, mau negur takut ntar dibilang sok sempurna, ya udah akhirnya geleng-geleng aja buk, hehehe….., trus buk ada lagi laki-laki yang colek-colek cewek, berpelukan, bahkan ada saya ngelihat sampai meraba-raba gitu buk, gak enaklah dipandang buk, risih, mau ditegur gima ya buk, mau diam aja susah juga".*

Kemudian D, mengungkapkan *"bahwa kadang ketika keluar rumah saya tidak pakai jilbab buk, yaaa kalau ditanya sudah punya pacar, saya sekarang ada dekat dengan cowok buk, tapi masih dekat gitu-gitu aja sih buk, chat-chatan aja buk" kalau melihat orang yang mojok di sawitan pernah buk, hmmm mau ditegur gimana ya buk, ntar saya gak dicakapinnya lagi."*

(Observasi pra riset, Januari-Februari, 2022)

Setelah menyaksikan beberapa fenomena yang terjadi, telah tampak dengan jelas bahwa akhlak pergaulan siswa dengan lawan jenisnya sangat memprihatinkan sekali, mulai dari aktivitas berdua-duaan suatu hal yang dapat dilihat setiap hari, berpacaran, tidak menutup aurat, berboncengan dengan lawan jenis, bersendagurau bukan pada tempatnya, disinilah perlunya pembinaan akhlak untuk mengatur interaksi laki-laki dan perempuan.

Dari beberapa penjelasan diatas tentang akhlak pergaulan lawan jenis maka pentingnya pembentukan akhlak, mana yang menjadikan seseorang berakhlak baik atau berkakhlak buruk. Menurut (Nasharuddin, 2015:291) perlunya Nabi dan Rasul agar membimbing manusia kepada perilaku yang baik dikarenakan ketidakpahaman manusia akan suatu hal yang baik dan yang buruk. Seandainya Allah tidak mengutus seorang Rasul, maka manusia di dunia ini tidak akan mengetahui hal yang baik dan buruk. Sebab, perkara yang baik dan yang buruk ditetapkan oleh petunjuk yang disampaikan kepada Rasul Allah. Akal manusia akan lemah mengetahui Allah, dan akan terbatas dalam hal mengetahui mana yang baik dan buruk. Perilaku Rasul tersebut jelas teruji kebenarannya, karena Rasul telah diberi oleh Allah pujian dan kebenaran atas apa yang Rasul lakukan.

Akhlak pergaulan seseorang tidak akan pernah terbentuk dengan baik jika tidak ada orang yang membantu, membimbing dan menyampaikan akhlak pergaulan yang sesuai dengan Islam dan serta untuk merancang program bimbingan haruslah memakai cara dan pendekatan supaya bimbingan tersebut berjalan sesuai yang direncanakan dan menjadi lebih efektif, salah satu yang dibahas dalam penelitian ini ialah “bimbingan kelompok dengan pendekatan *halaqah*”.

Bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* sangat memfokuskan pada upaya pembentukan diri yang sempurna terhadap masing-masing individu, mulai dari segi teori hingga keaplikasi atau prakteknya, dengan tetap melihat perbedaan sifat asli dari setiap manusia dan untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas, kualitas keilmuannya serta keterampilan, yang bermaksud terwujudnya pondasi Islam yang menyeluruh untuk menciptakan kepribadian

seorang muslim yang seharusnya, dimana berakhlak, bertingkah laku dan beretika Islami dalam pemahaman yang sempurna, seimbang, serta sesuai dengan tuntutan zaman sekarang, yang bersumber pada alqur'an dan hadits Rasulullah SAW (Albanna, 2005 dalam Ade Hidayat, 2013:23).

Secara garis besar bimbingan kelompok dengan teknik *halqah* yang penulis maksud dalam penelitian ini dapat bertujuan untuk membantu siswa supaya bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang akhlak dalam pergaulannya dengan lawan jenis supaya siswa dapat menjalankan aktivitas pergaulannya sesuai dengan yang Allah sampaikan dalam Alqur'an serta Hadits serta mampu membentuk manusia yang mana tidak hanya sekedar mengetahui akhlak pergaulan lawan jenis saja, tetapi selalu berhati-hati ketika bergaul terutama dengan lawan jenis.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Kuswandi et al., 2020) tujuan di SD Al-qur'an berusaha untuk mengembangkan murid-muridnya menjadi individu yang berilmu dengan nilai-nilai yang lurus. Menurut temuan wawancara dengan Ditje, koordinator mengaji, pada 16 Juli 2018, SD Al-quran menerapkan 30% kegiatan untuk pembelajaran umum dan 70% untuk pembelajaran Al-quran menggunakan sistem *Halaqah* sebagai strategi pengajaran.

Merujuk juga kepada beberapa penelitian terdahulu yaitu (Armansyah, 2020), guru memainkan elemen penting dalam mencapai tujuan pendidikan sebagai bagian dari pendidikan. *Halaqah* biasanya digunakan untuk merujuk pada sekelompok kecil muslim yang secara teratur mempelajari Islam. Peserta biasanya berjumlah antara 3 dan 12. Sistem pengembangan *halaqah* pada dasarnya terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap rahasia dan pribadi yang dimulai dengan turunnya wahyu pertama, yang terdapat dalam Al-qur'an Surat 96, ayat 1-5, tahap kedua adalah tahap terbuka, dan tahap ketiga adalah tahap bagi masyarakat umum, yang merupakan himbauan dalam skala internasional atau lebih besar. Penerapan praktis metode *halaqah* menciptakan ruang penghubung bagi setiap orang untuk memahami potensi dirinya, yang meliputi kecerdasan untuk memahami emosinya sendiri,

mengelola emosi, menginspirasi diri sendiri, memahami emosi orang lain, bahkan membina hubungan positif dengan orang lain di lingkungannya.

Kemudian strategi bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* telah terbukti membantu dalam menumbuhkan konsep diri positif siswa, menurut penelitian oleh (Wulandani 2015). Hal ini membuktikan bahwa teknik *halaqah* yang dipadukan dengan bimbingan kelompok berhasil meningkatkan konsep diri siswa.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Hendiyana, 2015), menurut temuan penelitiannya, kegiatan pendampingan *(halaqah)* memiliki dampak yang cukup besar terhadap akhlak siswa. Pengaruh tersebut sangat kuat atau mendekati pada skala 0,40 hingga 0,70, dan memiliki hubungan positif yang meningkat secara linier dengan frekuensi aktivitasnya maka dampak pendampingan *(halaqah)* terhadap perkembangan akhlak anak akan lebih besar.

Hasil wawancara penulis dengan beberapa orang guru menunjukkan bahwa betapa pentingnya teknik *halaqah* ini diterapkan kembali agar perilaku siswa terkait pergaulan lawan jenis bisa diatasi, berikut beberapa hasil wawancara penulis dengan guru di SMP Negeri 6 Kandis tentang akhlak pergaulan siswa:

> *"Akhlak siswa sudah sangat mengkhawatirkan ri, apalagi dengan lawan jenis, ibu lihat mereka berboncengan, bercanda-canda, colek-colek antara laki-laki dan perempuan, berdesak-desakan masuk bus sekolah, yang pacaran lah, banyak lah ri, solusinya bisa diterapkan kembali rohis (halaqah) yang dulu pernah ada itu agar siswa tau mana pergaulan yang baik dan benar menurut Islam".*
>
> *'Jangan ditanya kalau soal moral anak sekarang ri, tidak sopan, laki-laki dan perempuan pukul-pukulan, ibu pernah nampak anak kita tidak menutup auratnya keluar rumah dan berboncengan dengan teman laki-lakinya, coba deh diadakan kegiatan rohis gitu untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pergaulan lawan jenis.*

"Anak kini kalau ndk pacaran ndk keren kecek e do ya, kasekolah pakai-pakai lipglos supaya rancak nampak dek laki-laki, makai anak jilbab maleh, lah nampak-nampak rambuik tu kalua, di kantin badasak-dasak an juo lai, ngecek ndk sopan jo guru do, kog ditanyo alah luar biaso rasonyo pergaulan anak kini ko, co ya cubo konseling lah, buek kegiatan untuk anak agar anak ko tau ma yang elok untuk dirinyo (Observasi pra riset, Januari-Februari 2022).

Dari beberapa hasil wawancara dan penelitian di atas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa teknik *halaqah* dapat digunakan untuk berbagai masalah, mulai dari meningkatkan kecerdasaan bacaan Al-qur'an, dapat membina hubungan baik dengan orang lain, dapat meningkatkan konsep diri siswa, serta mampu meningkatkan akhlak siswa dan termasuk meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis.

Dari penjelasan di atas maka perlu adanya bantuan seorang pembimbing untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman yang positif kepada siswa akan pentingnya menjaga akhlak dalam pergaulan lawan jenis yang dilakukan dalam dinamika kelompok dengan teknik *halaqah*.

Dari uraian di atas, penulis tertarik mengambil judul penelitian tentang "**Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* terhadap peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa di SMP Negeri 6 Kandis".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, masalah dalam penelitian ini telah ditemukan., penjelasannya sebagai berikut:

1. Rendahnya akhlak pergaulan siswa terhadap lawan jenisnya
2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akhlak pergaulan lawan jenis
3. Belum maksimalnya penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan akhlak siswa terhadap lawan jenisnya

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka perlu diberikan batasan masalah dalam penelitian ini, khususnya pada: "pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* terhadap peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa di SMPN 6 Kandis".

D. Perumusan Masalah

Mengingat batasan masalah tersebut di atas, rumusan masalah ini adalah "Apakah bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* berpengaruh terhadap peningkatan akhlak siswa tentang pergaulan lawan jenis di SMPN 6 Kandis?".

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada bagaimana tantangan penelitian di atas dirumuskan, jadi tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* berpengaruh atau tidak terhadap peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa di SMPN 6 Kandis.

F. Manfaat dan luaran penelitian

Berdasarkan tujuan di atas adapun manfaat dan luaran penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat dalam penulisan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang apakah bimbingan kelompok dengan teknik halaqah berdampak pada peningkatan akhlak lawan jenis siswa di SMPN 6 Kandis bagi pendidik dan masyarakat yang memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan dunia anak muda saat ini.
2. Manfaat secara praktis

   Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

   a. Mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis terkait layanan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* agar dapat meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis peserta didik di SMPN 6 Kandis.

b. Sebagai gambaran bagi guru BK atau Konselor sekolah untuk memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* untuk meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis siswa di SMPN 6 Kandis agar mengurangi tingkat kenakalan remaja dari segi pergaulannya dengan lawan jenis.
c. Sebagai gambaran bagi guru secara umum tentang adanya suatu layanan dari bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* untuk meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis peserta didik di SMPN 6 Kandis dan sebagai guru juga bisa mengarahkan siswa untuk tidak melanggar norma-norma yang ada khususnya pergaulan dengan lawan jenis.
d. Sebagai pandangan bagi siswa tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* untuk meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis dan dapat di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
e. Sebagai acuan bagi sekolah untuk memasukkan program pendidikan terkait pentingnya sebuah program diterapkan untuk memahamkan siswa tentang akhlak pergaulan lawan jenis.
f. Sebagai pengetahuan bagi para pembaca secara umum, untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* berpengaruh untuk meningkatkan akhlak siswa tentang akhlak pergaulan lawan jenis.
g. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan untuk membantu menyempurnakan penelitian lain yang sejenis dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* untuk meningkat akhlak siswa tentang pergaulan lawan jenis.

3. Luaran penelitian ini adalah artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi serta laporan hasil penelitian berupa tesis yang ditandatangani dan diserahkan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar serta pihak sekolah tempat penulis melakukan penelitian sebagai gambaran untuk pihak sekolah langkah apa yang akan dilakukan untuk selanjutnya.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Konsep

1. Akhlak pergaulan lawan jenis

a. Definisi akhlak pergaulan

Akhlak pergaulan terdiri dari kata akhlak dan pergaulan. Saat ini, kata akhlak sudah sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, dan hampir semua orang sudah familiar dengan artinya. Akhlak dan perilaku saling terkait erat. Namun, agar dapat dipahami dengan baik, kata akhlak harus didefinisikan dari segi bahasa dan istilah.

Manurut istilah *etimologi* (bahasa) kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, أخال ق yang mengandung arti "budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat". Sedangkan secara *terminologi* (istilah), arti akhlak adalah suatu kualitas yang tertanam dalam jiwa dan berkembang menjadi kepribadian seseorang, akibatnya, akhlak mengarah pada perilaku spontan dan tanpa beban yang tidak memerlukan pemikiran (Sudrajat, dkk, 2008:88).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa apa yang nyata dari setiap perbuatan atau aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa seseorang yang berupa tingkah laku, perangai, dan tabiat serta sifat yang ada dalam dirinya. Dari sini, Imam Al-Ghozali meyakini, menurut kutipan dari M. Hasyim Syamhudi dalam bukunya "Akhlak Tasawuf", bahwa:

> Menurut akal dan syara, disebut akhlak yang baik ketika keadaan jiwa menghasilkan perbuatan yang indah dan terpuji, di sisi lain, dikenal sebagai akhlak yang buruk ketika muncul perbuatan yang tidak diinginkan (Syamhudi, 2015:2).

Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar dibidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu:

> Akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa yang memotivasi perilaku tanpa pemikiran sadar atau pertimbangan. Kualitas itu

> disebut berakhlak baik jika menghasilkan perbuatan yang sesuai dengan akal dan syariat., dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk (Yunahar Ilyas, 2006:2).

Pendapat lain dari Dzakiah darazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu perilaku yang dihasilkan dari perpaduan hati nurani, pikiran, dan kebiasaan seseorang menjadi satu tindakan moral yang dilakukan dalam realitas kehidupan sehari-hari (Dzakiah Daradzat, 1993:10).

Akhlak atau sistem perilaku dapat dikembangkan atau diluruskan menggunakan dua pendekatan terpisah, sebagaimana Abu Ahmadi dan Noor salimi (1991:199) berpendapat yaitu :

1) Stimulus-respons, atau yang disebut dengan proses pengkondisian, dapat diimplementasikan dalam tiga cara berbeda: melalui latihan, sesi tanya jawab, dan contoh.
2) Informasi kognitif yang dapat dilakukan dengan dakwah, ceramah, dialog, dan metode lainnya.

Oleh karena itu akibatnya, akhlak dapat diajarkan atau dipelajari. Metode yang digunakan untuk mengajarkan akhlak dapat berupa latihan, tanya jawab, peniruan, serta metode berbasis pengetahuan (kognitif) termasuk dakwah, ceramah, dan percakapan.

Akhlak harus berdasarkan atas apa yang Allah perintahkan. Bukan semata atas dasar keinginan diri, baik buruk menurut diri sendiri. Orang yang berkarakter adalah orang yang mengamalkan ketakwaan dalam tindakannya dan menanamkan iman di dalam hatinya. Orang yang bermoral adalah orang yang menyeimbangkan tugas dan haknya terhadap Allah, makhluk hidup lainnya, dan alam semesta (Samad, dalam Hidayati, 2019:34).

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah sistem perilaku yang dapat dididik, dibina dan dirubah sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak juga bisa dianggap sebagai penutup bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati. Seorang

muslim sejati akan selalu berhati-hati dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, mana yang baik dan mana yang buruk menurut syariat Islam. Orang yang berakhlak akan menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya kepada Allah, menjalankan segala aktivitas kehidupannya berlandaskan Alqur'an dan Hadits.

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) menyatakan bahwa pengertian kata pergaulan adalah suatu pertemuan. Aklak sosial dapat dipahami sebagai tradisi mengenai perilaku yang diterima sebagai baik dan tidak diinginkan dalam hal persahabatan. Intinya adalah, tidak lain sebagai teman dan harus berlandaskan kepada Al-qur'an dan Hadits.

Secara bahasa pergaulan berasal dari kata gaul dimana dalam peradaban Romawi yang termasyhur, ada sebuah suku yang dikenal sebagai suku yang bernama suku gaul, yang pada waktu itu adalah budak dari bangsa Romawi. Konon mereka diberi nama gaul karena memiliki sifat dan ciri khas yang berbeda dengan bangsa atau suku lain. Mereka lebih cenderung menunjukkan afatisme dan hedonisme, yang menunjukkan bahwa mereka akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuan mereka, tetapi secara terminologi pergaulan diartikan sebagai mempertahankan kebersamaan, persahabatan, dan persaudaraan.

Pergaulan ialah hubungan langsung antara dua orang, atau antara pendidik dengan yang dididik. Pergaulan juga memungkinkan pemahaman yang menyeluruh tentang tanggung jawab siswa dan pendidik, yang keduanya memiliki tugas untuk mengajar dan wajib belajar. Kesadaran bersama bahwa pergaulan ini dapat memfasilitasi upaya pembinaan dan dukungan, sehingga dapat dilaksanakan seefektif mungkin proses bimbingan tersebut (Ahmad & Safitri, 2016).

Cara lain untuk berpikir tentang pergaulan adalah sebagai proses kontak antara orang-orang, baik secara individu maupun dalam

kelompok. Seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dan mengenal mereka lebih baik melalui pergaulan.

Dengan begitu pengertian akhlak pergaulan adalah suatu perilaku yang baik buruknya harus dilihat ketika melakukan aktivitas dalam hal pertemanan, yang penulis maksud disini adalah akhlak pergaulan siswa dengan lawan jenisnya dan dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku atau tidakan yang dikerjakan baik seorang pria maupun wanita, dimana harus disesuaikan dengan normatif yang berlaku dan mengharuskan tepat dengan yang Allah perintahkan di dalam alqur'an dan hadits, bukan hanya sekedar mengikuti hawa nafsunya, hidup sesuka hati, hedonis dan individualis.

b. Aspek-aspek yang digunakan dalam meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis

Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi aspek-aspek dalam meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis dapat digambarkan dalam 3 dimensi yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif (Khusniati, dalam Azizl, dkk, 2012:716-717). Dari setiap ranah tersebut, hal ini dapat dipisahkan menjadi beberapa kategori (tingkat) berturut-turut dari masing-masing ranah tersebut, mulai dari perilaku dasar hingga perilaku paling kompleks (Taher, 2003). Semakin lengkap dan kokoh ketiganya, maka perkembangan akhlak siswa akan semakin baik. Menurut kerangka pemikiran ini, sangat penting bagi siswa untuk memahami ketiganya dalam beberapa ukuran tertentu.

Teori Taksonomi Bloom adalah suatu struktur hirarki yang mengurutkan level tingkatan dari yang terendah hingga tertinggi. Karena setiap level dalam Taksonomi Bloom memiliki hubungan yang unik, menguasai level di bawahnya jelas diperlukan sebelum melanjutkan ke level berikutnya. Ini dibagi menjadi tiga bagian menurut teori Taksonomi Bloom yaitu kognitif, afektif, dan

psikomotorik. (Utari dalam Azizl, dkk, 2012:717). Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan dibawah ini :

1) Cara siswa berpikir menunjukkan tahap berpikir yang harus mereka capai sebelum mereka menerapkan teori ke dalam aktivitas mereka. Aspek kognitif ini terdiri dari enam tahap: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. (Utari, dalam Farhan azizl, dkk, 2012:717).

   Penguasaan sifat-sifat kognitif siswa, termasuk perilaku mereka yang ditunjukkan oleh pengetahuan dan kemampuan kognitif siswa. Perubahan ide-ide yang dimiliki siswa, serta memori berpikir siswa, yang dapat menyimpan informasi baru, merupakan indikator dari pengetahuan dan keterampilan mereka. Misalnya, siswa baru diajarkan definisi akhlak dan hubungannya dengan lawan jenis. Siswa dengan kemampuan kognitif yang baik biasanya dapat menghafal dan memahami makna yang sudah mereka ketahui. Selain itu, siswa memiliki memori yang sangat baik untuk topik yang baru saja mereka pelajari.

2) Penguasaan aspek afektif siswa dapat dilihat dari komponen menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, karakterisasi menurut nilai (kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran moral, mempertimbangkan, melibatkan diri) serta sikap siswa dapat digunakan untuk menentukan apakah siswa telah menguasai komponen afektifnya. Penguasaan siswa di bidang afektif biasanya di bawah standar. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya kenakalan remaja di sekolah, antara lain berpacaran, menghina sesama jenis, tidak menutup aurat saat keluar rumah untuk wanita, dan tindakan sangat tragis lainnya yaitu hamil di luar nikah. Ini berfungsi sebagai contoh mengapa pemahaman siswa tentang aspek emotif tidak dapat dilihat memuaskan. Hasilnya, siswa yang telah diperkuat kemampuan afektifnya

selama proses belajar mengajar menunjukkan sikap positif berupa toleransi satu sama lain.

3) Aspek psikomotorik bisa dilihat dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas yang merupakan ciri-ciri keterampilan siswa memungkinkan untuk diamatinya. Siswa harus menerapkan teori abstrak pada fakta yang sesungguhnya di samping menghafal definisi teori. Apakah siswa sepenuhnya memahami suatu ilmu menjadi kriteria berdasarkan kemampuannya, siswa yang sepenuhnya memahami suatu ilmu memiliki kapasitas yang signifikan untuk menerapkan pengetahuan mereka. Begitu juga halnya dengan siswa yang memahami akhlak pergaulan lawan jenis yang benar dalam Islam secara menyeluruh maka ia akan menerapkan ilmu yang ia dapat tersebut dalam kehidupannya. Aspek psikomotorik meliputi meniru, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

Menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey (1962) merumuskan 3 aspek yang harus dilewati oleh siswa dalam proses belajar, yaitu :

1) Aspek kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, dan khususnya, bagaimana seseorang menginterpretasikan sesuatu dalam kaitannya dengan objek sikap.
2) Aspek afektif, yang berkaitan dengan sesuai dengan interpretasinya, sikap baik dan negatif ditunjukkan dengan perasaan senang dan benci terhadap objek sikap.
3) Aspek konatif/psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan kecenderungan melakukan tindakan terhadap objek sikapnya (Sobur, 2003:360-361).

Mann (1969) dalam Azwar (1997:24-27) menerangkan bahwa aspek kognisi berisi pandangan, asumsi, dan prasangka individu tentang suatu subjek. Aspek afektif, yang terkait dengan masalah emosional, adalah bagaimana perasaan seseorang tentang subjek

sikapnya. Aspek emosi inilah yang biasanya memperkuat pemahaman. Komponen perilaku mencakup kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu dalam menanggapi sesuatu.

Menurut konsep sebelumnya, proses belajar bagi siswa melibatkan komponen kognitif (pengetahuan), emosional, dan konatif/psikomotorik, khususnya kemauan untuk bertindak atau melakukan. Hubungan antara ketiga unsur yang berinteraksi untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan bertindak terhadap suatu objek sikap atau apa yang dipahaminya tercermin dalam sikap orang tersebut terhadap suatu objek tersebut.

Jadi komponen ketika seseorang memahami akhlak dalam pergaulan lawan jenis maka dapat dilihat aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (pemahaman yang mengakar), dan konatif (berperilaku) ketika seseorang tersebut melakukan pergaulan lawan jenis sudah sesuai atau tidak di dalam alqur'an dan hadits.

c. Bentuk-bentuk akhlak pergaulan lawan jenis

Kebebasan dalam pergaulan lawan jenis, kiranya sangat mudah dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. (Sarwono, 2010:204) untuk itu apa saja bentuk-bentuk akhlak pergaulan lawan jenis yang dibahas dalam penelitian ini. Berikut ini penulis akan mengumpulkan sumber-sumber yang ada terkait dengan bentuk-bentuk akhlak pergaulan lawan jenis.

Menurut Al-Mukaffi (2004:65-83), membagi bentuk-bentuk akhlak pergaulan lawan jenis yang tidak sesuai dengan tuntunan agama adalah:

1) Memandangi wanita yang bukan mahram

Allah memberi kita mata sebagai hadiah, dan jangkauannya sangat cepat dan jauh. Ketika laki-laki dan perempuan saling bertatapan mata, baik dijalan, maupun dimana saja mereka berada.

2) Mendekatkan diri pada perzinaan

a) Berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan

Maksudnya adalah ketika laki-laki dan perempuan berdua-duaan baik di suatu tempat seperti, bertamu kerumah lawan jenis, berboncengan, makan minum di kantin, berdua-duaan di tempat umum tanpa disertai dengan mahramnya.

b) Bersentuhan kulit dengan berbeda jenis

Seperti bersalaman dengan lawan jenis, bersendagurau dengan lawan jenis yang mengakibatkan perempuan menyentuh laki-laki begitu juga sebaliknya, pegang-pegangan tangan, berpelukan, sampai melakukan hal yang tidak diinginkan.

Menurut An-Nabhani (2011:39-43) bentuk akhlak pergaulan laki-laki dan perempuan yang tidak selaras dengan ajaran Islam adalah sebagai berikut:

3) Tidak menutupi aurat bagi laki-laki dan perempuan

Biasanya laki-laki dan perempuan sekarang banyak di temui selalu membuka auratnya dihadapan lawan jenis seperti pada perempuan yang tidak memakai kaos kaki, padahal kaki merupakan aurat bagi perempuan, aurat perempuan kecuali wajah dan telapak tangan, bagi seorang pria, ketika bermain bola, auratnya ialah dari pusar hingga lutut.

4) Mengenakan pakaian yang akan membuat laki-laki tergoda melihat perempuan yang mengenakan baju transparan, ketat.

5) Bersalaman dengan lawan jenis yang disertai dengan nafsu sambil berlama-lama menyentuh tangan wanita tersebut, begitupun sebaliknya.

6) Masuk dan keluar ruangan tidak mendahulukan perempuan

Fakta yang ditemukan sekarang cenderung laki-laki dan perempuan berdesak-desakan masuk dan keluar ruangan. Sebagai contoh dalam berbusana, kalau dahulu perempuan masih malu

berpakaian tipis, sempit, tranparan dan terbuka, sedangkan pada zaman sekarang hal itu telah menjadi suatu budaya yang harus ditiru agar tampil modis, trendi dan mengikuti perkembangan zaman (Ronidin, 2006:43).

Akhlak pergaulan lawan jenis yang dikerjakan oleh murid baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah bermacam-macam, mulai dari saling kenal, saling menatapi, kemudian duduk-duduk berduaan laki-laki dan perempuan, sendagurau, bersolek ke sekolah bagi yang perempuan, memakai baju transparan, berboncengan dengan lawan jenis, berebut masuk dan keluar kelas, bertamu antara laki-laki dan perempuan di rumah tanpa ada mahram, menelfon dengan teman laki-laki atau perempuannya tengah malam, sampai ada yang berpelukan, ciuman dan bahkan hubungan suami istri pun terjadi akibat tidak mengetahui akhlak pergaulan lawan jenis yang sebenarnya dalam Islam.

d. Akhlak pergaulan lawan jenis dalam Islam

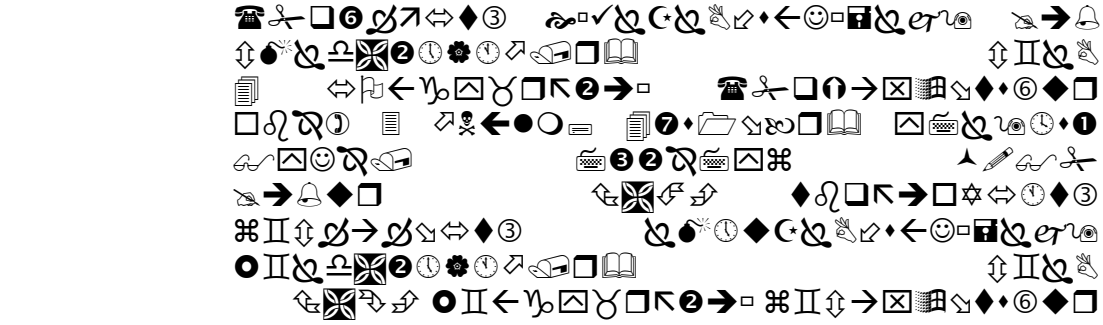
Laki-laki dan perempuan, keduanya merupakan makhluk Allah SWT, yang diciptakan untuk saling berinteraksi agar terwujud kemaslahatan dalam kehidupan ini. Kemaslahatan bukan hanya semu tetapi dalam arti yang sesungguhnya sehingga perlu adanya aturan-aturan yang harus diikutsertakan dalam berinteraksi atau bergaul. Aturan tersebut, semuanya telah tercantum dalam al-qur'an dan hadits, semuanya yang merupakan perintah maka taatilah dan jika hal itu larangan maka jauhilah. Dengan demikian keberlangsungan kehidupan akan menjadi mempesona dan akan menjadi rahmat bagi kehidupan semuanya (Chamidi. 2011:5).

Jadi laki-laki dan perempuan tidak dibiarkan bebas melakukan apapun di dunia ini, tetapi ada aturan-aturan Islam yang mengatur interaksi laki-laki dan perempuan, seperti pada pembahasan berikutnya terkait akhlak pergaulan laki-laki dan perempuan dalam Islam.

Menurut An-Nabhani (2011:39-43) mengatakan bahwa akhlak pergaulan lawan jenis dalam Islam seharusnya adalah sebagai berikut:

1. Menjaga Pandangan

   Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Q.S An-Nur ayat 30-31 yang berbunyi:



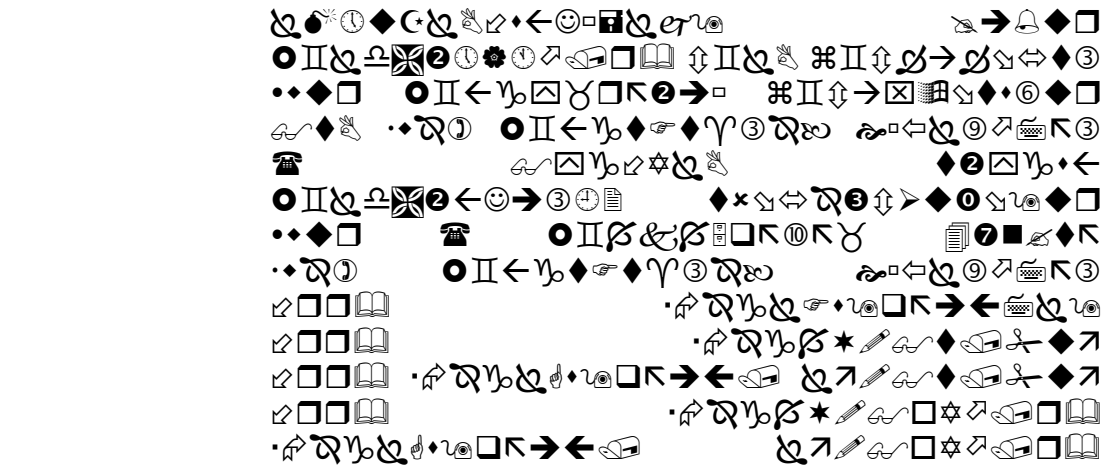
   "Katakan kepada laki-laki yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.". Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya…(QS. 24 : 30-31)."

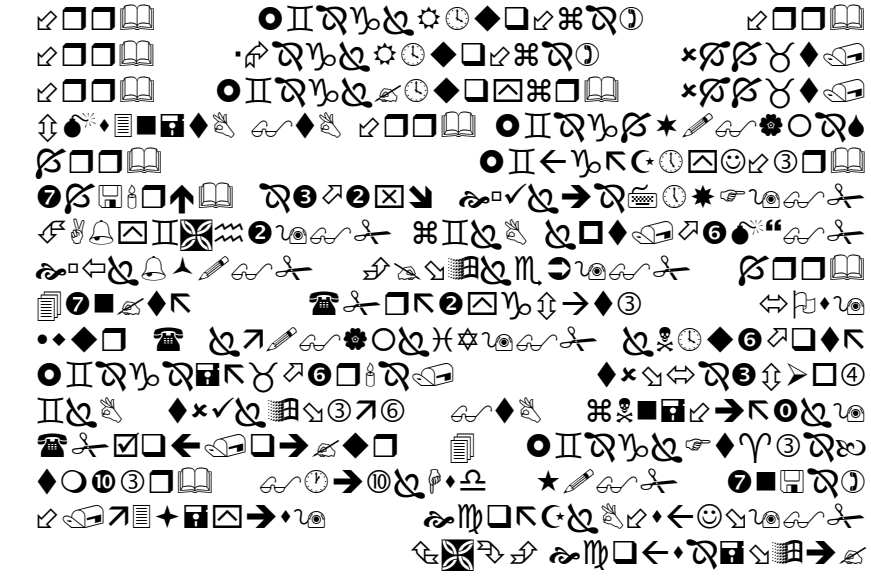
   Mata harus selalu dijaga untuk melihat sesuatu yang diharamkan oleh Allah, misal melihat wanita atau laki-laki yang disukai dengan nafsu atau berlama-lama menatapinya.

2. Menutup aurat secara sempurna sesuai dengan ajaran Islam

   Menutup aurat dengan menggunakan jilbab dan kerudung, seperti dijelaskan pada ayat berikut ini:

   Dijelaskan oleh Allah dalam Q.S An-nuur ayat 31:





“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Q.S. 24:31)”.

Kemudian Allah menjelaskan juga dalam firman- Nya Q.S Al-Ahzab ayat 59:



“Hai nabi, katakan kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang-orang mukmin hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka, yang

demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal, hingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lahi Maha Penyanyang (QS. 33:59).”

Dalam hadits terkait aurat dijelaskan oleh Rasulullah yang berbunyi:

عَنْ أَبِى سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَيَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلاَ الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ وَلاَ يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِيْ ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلاَ تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِى الثَّوْبِ الْوَاحِد (رواه مسلم)

“Dari Abu Sa’id Radiallahuanhu, bahwasanya Rasulullah Salallahu Alaihi Wa Salam bersabda : seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat sesama laki-laki, begitu pula seorang perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan. Seorang laki-laki tidak boleh bersentuhan kulit sesama lelaki dalam satu selimut, begitu pula seorang perempuan tidak boleh bersentuhan kulit dengan sesama perempuan dalam satu selimut.”(HR.Muslim dikutip Imam Nawawi dalam Tarjamah Riyadhush Shalihin). (Daud dan Rahimy, 1993:169).”

Kemudian Hadits lainnya yang mengindikasikan kaki adalah aurat adalah :

عَنْ خَالِدِ ابْنِ دُرَيْكٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضَىَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ، فَأَعْرَضَ عَنْهَا، وَقَالَ: يَا أَسْمَاءَ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيْضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ. (رواه أبو داود، وَقَالَ: هَذَا مُرْسَلٌ خَلِدُ بْنُ دُرَيْكٍ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عَائِشَةَ رَضَىَ اللهُ عَنْهَا)

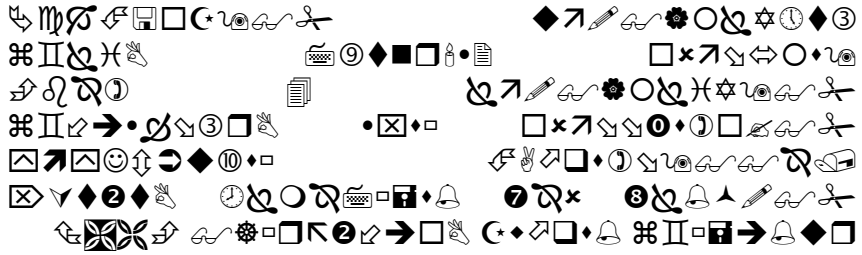
“Dari Khalid bin Duraik, dari Aisyah r.a. bahwasanya Asma’ binti Abu Bakar masuk ketempat Rasulullah SAW. dengan mengenakan pakaian tipis yang menampakkan tubuhnya, maka beliau bersabda, “Wahai Asma’, sesungguhnya seorang wanita itu, bila ia telah haid (baligh), maka tidak boleh ada yang tampak darinya kecuali ini dan ini.” Seraya beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya. (HR. Abu Daud, ia mengatakan, “ini hadits mursal, karena Kalid bin Duraik tidak mendengarnya langsung dari Aisyah). (Al Imam Asy-Syaukani. 2006:419-420).”

Menjaga aurat dengan cara menutupinya dengan jilbab dan *khimar* atau kerudung, agar terlindung dari segala godaan, harus memperhatikan bagian mana saja yang harus ditutup dihadapan

laki-laki yang bukan mahram kita, kemudian untuk laki-laki harus mengetahui juga mana aurat yang boleh nampak dan mana yang tidak ketika berapa dihadapan perempuan yang bukan mahramnya.

3. Dalam pergaulan dengan laki-laki yang bukan mahram, perempuan dilarang bersikap lemah lembut, apalagi berbicara dengan nada yang mendayu-dayu.

   Di jelaskan oleh Allah QS. Al-Ahzab Ayat 32:



   "Hai istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita lain, jika kamu bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara, sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik (QS. 33:32)."

4. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan berada dalam "khalwat" (bersama-sama), kecuali jika perempuan tersebut didampingi oleh mahramnya. Kata Rosulullah SAW:

   عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ سَمِعْتُ النَّبِي صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَمَ يَخْطُبُ يَقُوْلُ لَايَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ وَلَاتُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِى مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ إِنِ امْرَأَتِى خَرَجَتْ حَاجَّةً وَإِنِّى اكْتُتِبْتُ فِى غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا قَالَ انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ. (رواه مسلم)

   "Dari Ibnu Abbas r.a. katanya dia mendengar Nabi Saw. berkhutbah, Sabda: "Seorang laki-laki tidak boleh berada ditempat sunyi dengan seorang perempuan, melainkan harus disertai mahram. Begitu pula seorang perempuan tidak boleh berjalan sendirian, melainkan harus bersama-sama mahram." Tiba-tiba berdiri seorang laki-laki, lalu dia bertanya: "Istriku hendak menunaikan ibadah haji, sedangkan aku ditugaskan pergi berperang ke sana dan ke situ, bagaimana itu ya Rasulullah? "Jawab Rasulullah Saw. "Pergilah kamu haji bersama istrimu!. (HR. Muslim). (Ma'mur Daud dan Syekh H. Abd. Syukur Rahimy, 1993:27)".

Menurut Suhairy Ilyas (1990:30-31) menjelaskan pengertian *khalwat* maksudnya adalah berdua-duaan antara 2

orang, laki-laki dan perempuan yang bukan mahram hukumnya adalah haram dengan kebulatan kata (*Ittifaal* para ulama) demikian juga haram hukumnya kendatipun ada orang ketiga tapi masih belum mumayyiz (dibawah 7 tahun). Adapun yang dimaksud dengan mahram ialah orang yang haram dinikahi untuk selama-lamanya.

Rasulullah dengan sangat tegas dan tajam memperingatkan agar pemuda-pemudi betul-betul menjaga agar mata, telinga, mulut, tangan, dan kaki tetap terkendali untuk mencegah mereka hanyut secara tidak menentu melalui hubungan dengan muda-mudi lainnya. Beliau mengingatkan agar:

1) Mata jangan dibiarkan lepas tanpa kendali, karena akibatnya akan menjurus kepada perzinaan, bahkan pandangan tanpa rem dan tanpa kendali tersebut sebetulnya sudah merupakan bagian dari zina atau prolog zina.
2) Telinga, jangan terlalu dipenyaring untuk mendengarkan suara yang merayu dan menggoyahkan iman.
3) Lidah, jangan dipergunakan untuk merayu atau berkencan, karena akibatnya juga akan menggiring pada perzinaan tanpa disadari yaitu zina lidah dan merupakan gerbang terdekat menuju perzinaan yang sebenarnya.
4) Tangan dan kaki juga diperingatkan oleh Rasulullah agar jangan sembarangan sentuh dan sembarangan langkah, karena salah santuh dan salah langkah akan menghanyutkan seseorang pada lembah perzinaan yang terkutuk itu (Ilyas, 1990:36).
5) Islam dengan tegas menjunjung tinggi pemisahan komunitas laki-laki dan perempuan di ruang publik, seperti masjid, *halaqah (mentoring).* Barisan shalat wanita terletak di belakang saf laki-laki. Islam juga mendesak perempuan untuk menghindari pertengkaran dengan laki-laki di depan umum, masuk ruangan, ataupun keluar ruangan, ketika naik mobil,

turun mobil dan lain sebagainya. Seorang wanita mampu melakukan tugas-tugas umum seperti membeli dan menjual, pendidikan, kesehatan.

Seperti diriwayatkan, Rasulullah keluar dari masjid. memerintahkan wanita untuk pergi dulu, lalu disusul oleh kaum pria, memisahkan dua jenis kelamin ini. Imam Bukhari menceritakan dari Ummu Salamah, istri Nabi, melalui Hindun binti Al-Harits. Membaca hadits :

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ مَكَثَ قَلِيْلًا وَكَانُوْا يَرَوْنَ أَنَّ ذَلِكَ كَيْمَا يَنْفُذُ النِّسَاءُ قَبْلَ الرِّجَالِ. (رواه البخارى)

"Dari Ummu Salamah r.a dia berkata, "Rasulullah Saw. apabila selesai salam, beliau berhenti sejenak."Mereka berpendapat bahwa hal itu supaya kamu wanita pulang terlebih dahulu sebelum kaum pria. (HR. Bukhari). (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2007:397)".

6) Islam dengan tegas menyatakan bahwa interaksi bersahabat antara laki-laki dan perempuan harus menjadi hal yang biasa dalam urusan muamalah, sebagai lawan dari hubungan yang lain seperti saling mengunjungi atau pergi jalan-jalan bersama antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, hal ini tidak dibolehkan dalam Islam.

Dengan bantuan prinsip-prinsip ini, Islam dapat melestarikan interaksi laki-laki dan perempuan serta mencegah berkembang menjadi hubungan lawanan jenis atau yang mengarah kepada hubungan seksual. Artinya, hubungan mereka terbatas pada kerja sama sederhana untuk mencapai berbagai tujuan dan terlibat dalam kegiatan yang beragam tidak lebih dari itu, dalam arti urusan antar lawan jenis hanya sebatas yang Allah perintahkan saja kepada manusia.

7) Islam melarang kaum perempuan untuk *bertabarruj*, menampilkan perhiasan dan daya tarik kepada pria yang bukan

mahram dikenal sebagai tabarruj. Ada banyak hadits yang melarang melakukan tindakan yang dianggap tabarruj.

Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ، عَنْ ثَابِتَ بْنِ عُمَارَةَ الْحَنَفِى، عَنْ غَنَيْمِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِى مُوْسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ كُلِّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ وَالْمَرْأَةُ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ، فَمَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ، فَهِىَ كَذَا وَكَذَا يَعْنِى:زَانِيَةً. (رواه الترمذى)

"Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dari Tsabit bin Umarah Al-Hanafi, dari Ghunaim bin Qais, dari Abu Musa, dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Setiap mata pernah berzina. Begitupula wanita yang memakai wangi-wangian kemudian ia melewati suatu majelis (perkumpulan), maka ia itu begini dan begitu." Maksudnya, itu juga dianggap zina. (HR. Tirmidzi). (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2007:158)".

8) Pada saat keluar dari ruangan, sebagai contoh yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika keluar dari mesjid, Untuk memisahkan laki-laki dari perempuan, Rasulullah memerintahkan perempuan untuk pergi terlebih dahulu, sehingga kelompok perempuan terpisah dari kelompok laki-laki.

Menurut Yusuf Qardhawi (2005:236-238) Jika seorang wanita tidak dikatakan *tabarruj* apabila ia memegang erat akhlak berikut:

a) Menundukkan pandangan. Rasa malu adalah perhiasan wanita yang paling berharga, dan menundukkan pandangan adalah tanda rasa malu yang paling jelas.
b) Hindari bergaul *(ikhtilat)* dengan laki-laki agar tidak mudah bersentuhan, seperti yang terjadi di gedung bioskop, lorong kampus, tangga, dan sarana transportasi umum modern.
c) Kenakan pakaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. seperti yang penulis nyatakan sebelumnya.
d) Hindari bertindak dengan cara yang mencolok dan memikat lawan jenis dan pertahankan harga diri serta tingkah laku saat bergerak dan berbicara.

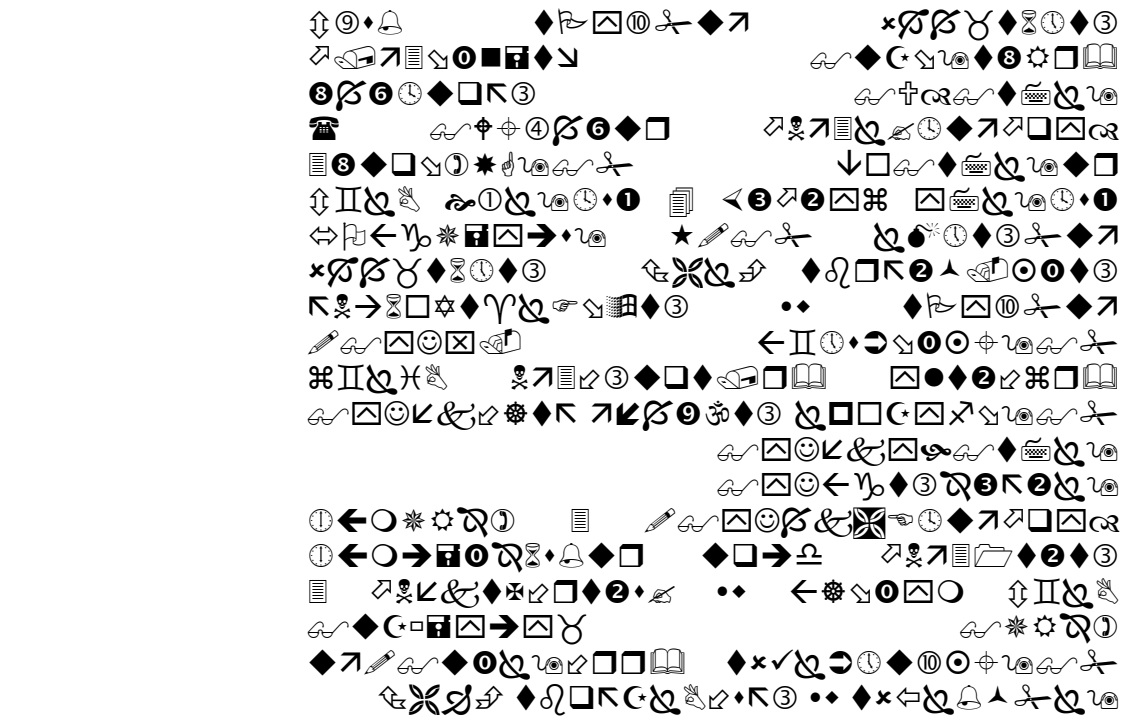
e) Wanita yang menggunakan berbagai jenis minyak wangi dengan wewangian yang kuat untuk menarik perhatian pria sebaiknya tidak dilakukan.

Menurut Asy-Syalhub (2007:350-367) menyebutkan akhlak pergaulan lawan jenis sebagai berikut:

a) Harus menjaga aurat dengan baik

Allah memberikan suatu hal yang luar bias kepada hamba-Nya agar menutup aurat, kemudian menjelaskan kepada manusia pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, dan ini menandakan bahwa manusia lebih tinggi derajatnya dibandingkan makhluk yang lainnya.

Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an Q.S Al-A'raf ayat 26-27 yang berbunyi:



"Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh

syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman (Q.S. 7:26-27).''

Maksud ayat di atas menurut Ibnu Katsir adalah Karunia yang Allah berikan kepada hamba-Nya termasuk pakaian dan perhiasan. Aurat yang jelek itu ditutupi dengan pakaian, dan Zahir dihiasi dengan permata (yang terlihat). Islam melarang laki-laki dan perempuan untuk melihat aurat sebagian karena dapat membahayakan mereka. Menutupi aurat adalah salah satu perintah Allah SWT.

b) Laki-laki tidak boleh meniru perempuan, dan perempuan tidak boleh meniru laki-laki.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلاَنَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ: حَدَّثَنَا سُعْبَةُ، وَهَمَّامٌ، عَنْ قُتَادَةَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِهَاتِ بِالرِّجَالِ مِنَ الْنِسَاءِ، وَالْمُتَشَابِهِيْنَ بِالنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ. (رواه ابن ماجة و البخارى)

''Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Syu'bah dan hammam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, ''Rasulullah Saw. melaknat kaum wanita yang menyerupai laki-laki dan lelaki yang menyerupai wanita. (HR. Ibnu Majah, Al Bukhari). (Al-Albani, 2007:158).''

Mungkin ada kesamaan dalam penampilan seseorang, mulai dari cara berbicara, cara berjalan, dan hal-hal lain semacamnya itu.

c) Wanita tidak diperbolehkan memperlihatkan perhiasannya kepada siapapun di luar sana kecuali kepada yang Allah perbolehkan.

Perhiasan zahir (yang tampak) yang terlihat dan perhiasan bathin (yang tidak tampak) adalah dua jenis perhiasan yang dikenakan oleh wanita. Seperti yang Allah terangkan dalam al-qur'an surat An-Nur ayat 31, seperti yang sudah tertulis pada kalimat sebelumnya. Yang biasa tampak maksudnya adalah Jika pakaian tersebut tidak mungkin menimbulkan fitnah, mencolok maka pakaian itu berlaku dalam adat yang sering mereka kenakan.

Jadi, beberapa bentuk-bentuk akhlak pergaulan lawan jenis dalam Islam yang bisa terealisasikan dengan baik ketika seseorang mengetahui hal ini, di sinilah seseorang mampu merubah pemahaman yang sebelumnya keliru menjadi benar terkait akhlak pergaulan lawan jenis ini. Ketika sulit untuk mengaplikasikan akhlak pergaulan lawan jenis yang benar menurut Islam maka Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةِ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ. (رواه مسلم)

> *"Dari Abdullah Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah Saw bersabda Wahai anak muda, barang siapa di antara kalian mampu menikah, menikahlah, karena nikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat memelihara kehormatan. Dan barang siapabelum mampu, hendaklah ia berpuasa. Karena sesungguhnya puasa adalah perisai baginya."(HR. Muslim).* (Ali Bassam. 2002:724)."

Jadi intinya ketika tidak mampu menghindari pergaulan lawan jenis yang ada sekarang ini maka Rasulullah menyuruh kita untuk menikah jika tidak maka berpuasa atau menahan diri terlebih dahulu dari kenikmatan dunia.

Seperti itulah Islam mengatur hubungan laki-laki dan perempuan supaya tidak terjadi hal yang akan merugikan laki-laki dan perempuan tersebut, karena hidup membutuhkan aturan maka

interaksi antara laki-laki dan perempuan juga membutuhkan pengaturan yang benar sesuai dengan syariat Islam agar kemaslahatan antara laki-laki dan perempuan bisa didapatkan.

Oleh karena itu, setiap muslim dituntut oleh agamanya untuk selalu bertanggung jawab terhadap saudaranya maupun terhadap seluruh umat manusia (Iskandar, 2009:140), agar aturan-aturan yang ada dalam Islam dapat dipahami oleh semua orang, terutama dalam hal interaksi dengan berbeda jenis.

Oleh karena itu, Islam dapat secara efektif menjaga hubungan laki-laki-perempuan dan mencegahnya berkembang menjadi hubungan seksual. Ini unik dalam struktur sosial Islam. Bahwa sistem ini memungkinkan laki-laki dan perempuan untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, bersenang-senang, dan menikmati hidup, itu tidak menghalangi orang untuk menikmati hidup sepenuhnya melalui perkawinan atau persatuan lain yang diakui secara hukum Islam.

Dengan demikian, jika seseorang yang telah menikah, apa yang diharamkan selama aktivitas pacaran dan aktivitas interaksi seseorang dengan lawan jenisnya akan menjadi halal dan dibolehkan, misal berdua-duaan, bersendagurau, berboncengan, saling memandang, membuka aurat, menelfon, dan sejenisnya tidak akan dilarang karena mereka telah sah menjadi suami istri, tetapi jika tidak siap untuk menikah maka Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berpuasa (menahan diri dari hal-hal yang membahayakan diri) dari suatu perilaku yang akan membawa seseorang kepada jalan kesesatan.

2. Bimbingan kelompok teknik *halaqah*

a. Pengertian bimbingan kelompok

Bimbingan dan konseling adalah elemen pendidikan yang membantu siswa mencapai potensi penuh diri mereka, berfungsi

sebagai pembimbing untuk pertumbuhan mereka, dan mengembangkan mereka menjadi manajer yang dapat memimpin diri mereka untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Pedoman pendidikan tersebut berbunyi sebagai berikut sesuai dengan salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang berbunyi sebagai berikut:

> Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagian dan kesejahteraan dalam kehidupannya (Lampiran-Permendikbud-no. 111 Tahun-2014:3).

Berdasarkan lampiran Permendikbud tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan komponen penting dari pendidikan karena mereka membantu siswa untuk berhasil. Untuk mendukung dan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan siswa, bimbingan dan konseling harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan kebutuhan siswa.

Bimbingan dan konseling, yang menawarkan berbagai layanan. Kegiatan konseling dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti "layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan distribusi, layanan penguasaan isi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi (Prayitno, 2012:2).

Jelas dari sudut pandang di atas bahwa bimbingan dan konseling memiliki sejumlah layanan yang tersedia untuk

mendukung prestasi siswa di semua bidang. Layanan ini digunakan dengan cara yang khusus untuk kebutuhan anak-anak, memastikan bahwa tidak ada kesalahan yang dibuat selama implementasi dan bahwa hasil yang diinginkan tercapai.

Dengan menawarkan ide, pendapat, atau ide lain, serta mengajarkan klien bagaimana mengelola diri mereka sendiri ketika mereka memiliki pendapat, layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan membantu mereka mewujudkan potensi penuh atas diri mereka, dalam hal memilih teman untuk bergaul, menjaga diri dari lingkungan yang tidak kondusif. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan yang dapat digunakan untuk ini.

Layanan seperti bimbingan kelompok termasuk di antara layanan yang mungkin memudahkan untuk mengidentifikasi hasil yang diantisipasi dalam masalah yang konkret dan mencakup semua. Selain itu, kegiatan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi siswa, pemahaman siswa, dan kesadaran akan lingkungan mereka.

> Menurut POP BK (2016:55) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang melibatkan bantuan dari kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2–10 siswa/klien sehingga mereka dapat mencegah masalah, menegakkan prinsip-prinsip mereka, dan mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan. Arahan kelompok harus direncanakan terlebih dahulu dan harus mempertimbangkan tuntutan aktual para anggota. Kesepakatan antar kelompok dapat digunakan untuk memilih topik diskusi, atau guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat mengembangkannya dalam persiapan dengan menggunakan pengetahuan data tertentu. Pembahasan bimbingan kelompok meliputi: teknik belajar yang efektif, tips untuk menghadapi ujian, kontak sosial, persahabatan, penyelesaian perselisihan, dan manajemen stres. Ini bukan kesulitan yang tabu atau tidak biasa (Operasional et al., 2016).

Wibowo (2005:17) mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai kegiatan kelompok di mana pemimpin kelompok

memfasilitasi percakapan dan menyebarkan informasi untuk mendorong anggota kelompok untuk lebih banyak berinteraksi dan bekerja menuju tujuan bersama. Menurut Gibson (2011:52), istilah "pembimbingan kelompok" mengacu pada kegiatan kelompok yang difokuskan pada berbagi pengetahuan atau pengalaman melalui kegiatan kelompok yang disengaja dan terstruktur.

Winkel & Hastuti (2007:545) kegiatan percakapan untuk kelompok yang mendorong pertumbuhan sosial dan pribadi setiap anggota kelompok sambil juga meningkatkan kerja sama tim untuk mencapai tujuan yang berarti bagi para peserta. Prayitno (2009:310) bimbingan kelompok adalah layanan yang disampaikan dalam bentuk kegiatan kelompok.

Berdasarakan beberapa pendapat di atas tentang bimbingan kelompok yang telah diuraikan tersebut esensi dari bimbingan kelompok itu adalah proses pemberian bantuan dari pemimpin kelompok yakni orang yang ahli dalam bimbingan kelompok kepada anggota kelompok mengenai informasi-informasi yang dibutuhkan oleh anggota kelompok. Informasi-informasi tersebut bisa berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi, maupun sosial, agar anggota kelompok memahami informasi yang dia dibutuhkan.

Guna memperlancar dinamika kelompok yang membantu anggota kelompok mencapai tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok itu sendiri yaitu memperoleh pemahaman dari anggota kelompok mengenai informasi yang dibutuhkan dari ketua kelompok, isi dari layanan bimbingan kelompok ini juga memuat informasi yang disampaikan oleh anggota kelompok dan ketua kelompok.

Kemudian, White (dalam Corey, 2012:351) menyebutkan bahwa:

> Pemimpin kelompok berperan sebagai guru, membimbing peserta untuk mengembangkan keterampilan sosial dalam pengaturan kelompok yang kemudian dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin kelompok diharapkan memiliki peran langsung dan suportif dalam membantu kelompok menerapkan pemahamannya tentang prinsip-prinsip perilaku dan kemampuan

pemecahan masalah. Pemimpin kelompok memberikan contoh bagi orang lain untuk diikuti dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok seperti menetapkan agenda, menghasilkan solusi kreatif, memberikan pekerjaan rumah, dan memberikan pengetahuan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok harus dapat memahami dan menyajikan informasi secara jelas dan ringkas untuk mengidentifikasi kondisi terkait masalah yang dihadapi dan kondisi yang akan memudahkannya agar suatu perubahan terjadi. Anggota kelompok diberikan serangkaian sesi pelatihan yang melibatkan intervensi seperti memodelkan keterampilan, latihan perilaku dan pembinaan, umpan balik, melatih keterampilan baik dalam sesi kelompok dan melalui pekerjaan rumah, dan pemantauan diri.

Dengan demikian bimbingan kelompok ialah suatu prosedur dalam dinamika kelompok dimana pemimpin kelompok membantu anggota kelompok serta membahas hal-hal yang besifat umum dan tergantung dari kesepakatan anggota kelompok serta memberikan pengetahuan tentang suatu hal yang akan disampaikan dalam kegiatan kelompok agar tujuan dari layanan bimbingan kelompok dapat tercapai sebagaimana mestinya.

b. Teknik *Halaqah*

Halaqah berasal dari bahasa Arab yaitu *halaqah* yang artinya sekumpulan kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang sedang duduk dalam posisi berbentuk lingkaran (Ibnu Manzhur, 1993:290). Menurut S.H Lubis (2006:1) *Halaqah* adalah program pertemuan rutin seminggu sekali yang mempelajari agama Islam secara metodenya dan berkesinambungan dengan kurikulum yang telah ditetapkan, dengan peserta berusia antara 3 hingga 12 tahun, di bawah arahan seorang guru *(murabbi)*.

Halaqah digambarkan sebagai metode belajar atau mengajar yang melibatkan duduk di atas tikar dalam posisi melingkar atau berjajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005:83). *Halaqah* digambarkan oleh Langgulung (2003:109) sebagai sebuah lingkaran dimana murid-murid duduk mengelilingi seorang guru atau syekh tertentu untuk menyerap pengetahuan tertentu. Ia melanjutkan dengan menjelaskan *halaqah*, sebuah metodologi pendidikan Islam yang biasanya digunakan di masjid atau rumah tangga muslim.

Dalam konteks pendidikan Islam dan dakwah, istilah *"halaqah"* mengacu pada metodologi dan praktik pembelajaran. Sekelompok kecil muslim yang secara teratur mempelajari Islam dikenal sebagai *halaqah*. Kelompok kecil itu terdiri dari tiga hingga dua belas orang. Seorang *murabbi* biasanya berperan sebagai pemimpin dan fasilitator dari *halaqah* (pembangun). *Murabbi* juga bisa disebut sebagai pembimbing, instruktur, atau *mas'ul* (penanggung jawab). Peserta *halaqah* dan *murabbi* bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu berkembangnya muslim Islam yang berkarakter da'i *(takwinul syakhsiyah Islamiyah wa da'iyah)* (Lubis, 2010).

Halaqah biasanya dilakukan oleh sekumpulan orang yang posisi duduknya menyerupai lingkaran atau model cincin, sehingga pembimbing *halaqah* dan peserta bisa menyatu dalam sebuah formasi lingkaran. Posisi duduk berkelompok dapat membuat seluruh peserta *halaqah* dapat bertatap muka satu sama lain, duduk sama rendah dalam kebersamaan dan kesetaraan untuk sebuah proses pencapaian tujuan. Pembimbing *halaqah* tidak mengajari tetapi membimbing dan mengarahkan peserta untuk memahami dan mendengarkan apa saja akan di sampaikan dalam setiap pertemuan.

Dengan demikian dari penjelasan di atas maka bimbingan kelompok teknik *halaqah* adalah salah satu cara yang dilakukan oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok dalam dinamika

kelompok dengan menggunakan tahapan-tahapan yang ada dalam kegiatan *halaqah* untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang akhlak pergaulan lawan jenis serta memberikan kesadaran kepada siswa agar selalu berhati-hati dalam bergaul, apalagi dengan lawan jenis.

c. Tujuan teknik halaqah

Tujuan *halaqah* secara umum adalah untuk menghasilkan manusia muslim yang berkepribadian dan berpola hidup Islami, maka tujuan pada pada dasarnya segala sesuatu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu kegiatan.

Menurut (Lubis, 2003:11-12), tujuan di atas dijelaskan dalam empat tujuan *halaqah* adalah sebagai berikut:

1) Tercapainya sepuluh sifat tarbiyah, yaitu: (a) akidah yang murni; (b) beribadah menurut apa yang diperintahkan Allah; (c) karakter yang kuat; (d) penghasilan yang baik dan cukup; (e) pikiran yang luas; (f) tubuh yang kuat; (g) kemampuan melawan hawa nafsu; (h) kemampuan untuk mengatur semua urusan (i) kemampuan untuk mempertahankan waktu (j) kemampuan untuk membantu orang lain.
2) Sukses hubungan Islamnya
3) Tercapainya produksi dakwah (dalam bentuk tumbuhnya da'i dan *murabbi* baru)

Jadi, dari penjelasan tujuan *halaqah* di atas adalah dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya kegiatan *halaqah* maka siswa akan mampu menjadikan dirinya manusia yang lebih berguna lagi, mampu menjaga segala hal yang Allah larang apalagi dalam hal pergaulan lawan jenis. Mampu membentuk akhlak yang baik sebagai bekal untuk menjaga interaksi dengan lawan jenis.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan *halaqah* dibedakan menjadi dua kategori: tujuan umum dan tujuan khusus (Mahmud,

2011:138-151). Simak penjelasan tujuan *halaqah* lebih detail di bawah ini:

a) Tujuan umum *halaqah*
    1. Mewujudkan pribadi muslim yang berkembang sempurna dengan kemampuan memenuhi segala tuntutan agama dan kehidupan sehari-hari, seperti menanamkan nilai-nilai, ilmu, amalan, dan kebajikan-kebajikan lainnya.
    2. Memperkuat hubungan di dalam *halaqah* dan memberikan pendampingan sosial dan organisasi.
    3. Upaya untuk meningkatkan kesadaran arus cepat nilai-nilai kehidupan, baik yang mendukung maupun yang menentang gerakan.
    4. Memberikan keuntungan dalam mengeluarkan dan menggunakan kapasitas bawaan seorang muslim untuk kebenaran dan kebenaran.
    5. Mampu menangani sifat-sifat yang tidak menguntungkan pada anggota lain.
    6. Dapat mengembangkan komitmen terhadap etika dan akhlak dalam semua aspek kehidupan, baik dalam suka maupun duka, mewujudkan esensi kebanggaan Islam.
    7. Meningkatkan dan memperkuat pemahaman seorang muslim tentang harakah (gerakan) dan dakwah (berdakwah).
    8. Mengembangkan kemampuan manajerial dan organisasi dalam kegiatan keislaman.

b) Tujuan khusus *Halaqah*
    1. Mengembangkan karakter dan kepribadian Islami, yaitu dengan menyadari banyak faktor yang dapat membantu mewujudkan kepribadian Islami seutuhnya.
    2. Mengajarkan anggota pentingnya *ukhuwah* karena merupakan mata rantai yang ada karena Allah dan karena

Islam serta semangat yang berfungsi sebagai pengingat kebenaran dan kesabaran satu sama lain.

3. Berlatihlah untuk terbuka dan jujur dengan pikiran sendiri sehingga diri ini dengan sengaja ingin mendengarkan pendapat orang lain dengan pikiran terbuka.
4. Mendorong setiap peserta untuk mengembangkan dan mendidik diri sendiri.
5. Kemampuan bekerjasama antar anggota *halaqah* untuk memaksimalkan potensinya melalui berbagai pelatihan.
6. Bekerja sama untuk mengatasi berbagai masalah dan hambatan yang menghambat kegiatan Islam dengan anggota halaqah lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan *halaqah* adalah membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Memberikan pemahaman yang mengakar kepada siswa akan pentingnya menjaga akhlak terhadap lawan jenis dan ini dilakukan dalam kegiatan *halaqah* untuk membina siswa khususnya muslimah dalam bersikap dan bertindak dihadapan lawan jenisnya.

d. Unsur-unsur dalam *Halaqah*

Kegiatan *halaqah* terdiri dari dua komponen yaitu *murabbi* (pembimbing atau pendidik) dan *mutarabbi* (peserta/mad'u). Jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, begitu juga dengan arahan organisasi keagamaan, maka kegiatan *halaqah* tidak akan dilakukan.

1) Murabbi

Pendidik atau pengasuh disebut sebagai *murabbi* (untuk laki-laki) dan *murabbiyah* (untuk perempuan). orang yang mempromosikan mad'u (obyek dakwah) dalam *halaqah* secara aktif (Lubis, 2003:171). *Murabbi* juga bisa digunakan untuk menyebut seorang pemimpin, pelatih, *mentor*, atau ustadz (guru).

Murabbi juga mengacu pada mereka yang melakukan proses pengajaran *halaqah* dan bertugas membimbing peserta menuju tujuan *halaqah*. Seorang *murabbi* berfungsi sebagai mentor untuk menjaga *halaqah*.

Murabbi berperan sebagai pemimpin, guru, ayah, dan sahabat bagi *mad'unya* selain menjadi pembimbing yang mendorong *mad'u* dalam *halaqah*. Seorang *murabbi* harus memiliki berbagai kemampuan untuk memimpin, mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan orang-orang karena peran multifaset ini.

2) Peserta *Halaqah*

Peserta *halaqah* adalah mereka yang melakukan kegiatan *halaqah*. Peserta *halaqah* disebut juga dengan *mad'u* atau *murabbi*, 3–12 orang adalah jumlah maksimal peserta *halaqah*. (Lubis, 2003:200).

Untuk memberikan ruang yang cukup bagi interaksi antara peserta *murabbi* dan *halaqah*, jumlah peserta *halaqah* dibatasi. Untuk memberikan kesempatan yang cukup bagi para *murabbi* untuk mengenal dan merasa nyaman dengan peserta *halaqah*, sehingga dari situ dapat dibangun *ukhuwah Islamiyah* antara peserta *murabbi* dan *halaqah*.

e. Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *halaqah*

1) Tahapan bimbingan kelompok

Sebuah layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh langkah-langkah yang harus diambil, sehingga lebih tepat sasaran dan tepat dalam pendekatannya. Untuk memastikan bahwa layanan bimbingan kelompok berjalan dengan lancar dan sukses, perencanaan dan pelaksanaan harus dilakukan secara sistematis dan terorganisir.

Selanjutnya, terdapat langkah-langkah dalam bimbingan kelompok, yaitu:

a) Tahap Awal

Corey mengungkapkan bahwa "anggota kelompok hendaknya memiliki sedikit pengetahuan tentang yang akan dibahas, sehingga penting untuk memberi mereka informasi terkait tentang proses yang akan dilalui dalam kelompok sebelum mereka bergabung" (Corey, 2012:349). Ini menunjukkan bahwa wawancara individu sebelum dibentuk kelompok dan Pertemuan kelompok awal dimaksudkan untuk membantu orang memutuskan apakah akan bergabung atau tidak dengan kelompok dengan memeriksa harapan anggota kelompok. Mereka yang memutuskan untuk bergabung menegosiasikan kontrak kegiatan, menguraikan apa yang diharapkan oleh pemimpin kelompok dari anggota selama berada dalam kelompok tersebut, serta apa yang dapat diharapkan klien dari pemimpin tersebut.

Ledley, Marx, dan Heimberg menekankan pentingnya membantu klien membuat keputusan berdasarkan informasi yang mereka dapat. Anggota kelompok harus diberi tahu tentang peristiwa hari itu, bagaimana mereka bekerja, dan apa yang membuat metode yang dibahas menjadi istimewa.

Corey menuturkan bahwa:

> Anggota memperoleh pemahaman tentang fungsi kelompok dan format setiap sesi selama fase pengantar. Pada tahap ini, tujuan utama termasuk memfasilitasi pengenalan anggota kelompok, menawarkan bimbingan, meningkatkan motivasi anggota kelompok, menanamkan rasa optimisme bahwa perubahan mungkin terjadi, mengidentifikasi area masalah untuk dieksplorasi, menumbuhkan rasa aman, dan membina kebersamaan. (Corey, 2012:349).

b) Tahap Kerja

Corey mengungkapkan bahwa "penilaian dan evaluasi

kegiatan terus berlanjut sepanjang tahap kerja, dan pemimpin kelompok harus terus menerus mengevaluasi tingkat keefektifan sesi dan seberapa baik kegiatan yang dicapai"(Corey, 2012:350).

Pemimpin kelompok didorong untuk secara teratur mengumpulkan informasi tentang hal-hal seperti partisipasi, kebahagiaan anggota, kehadiran, dan menyelesaikan tugas yang disepakati di antara sesi dalam praktik. Selain mengumpulkan informasi tentang masalah kelompok, penilaian ini juga melihat seberapa baik tujuan kelompok tercapai. Orang-orang melacak tindakan mereka dan keadaan di mana mereka terjadi di seluruh kelompok. Mereka dapat dengan cepat memastikan taktik mana yang berhasil atau tidak dengan cara ini.

c) Tahap Akhir

Corey mengungkapkan bahwa "selama tahap akhir, pemimpin meminta anggota mempraktekkan perubahan yang telah mereka lakukan dalam kelompok kepada lingkungan sehari-hari mereka" (Corey, 2012:356). Ini menunjukkan anggota didorong untuk bereksperimen dengan perilaku baru dan berlatih mengatakan apa yang ingin mereka katakan kepada orang-orang dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya, pembinaan dan masukan dari anggota kelompok lain bisa sangat membantu. hal ini dirancang untuk secara bertahap mengintegrasikan perilaku baru ke dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tugas-tugas yang menjadi karakteristik dari fase akhir suatu kelompok menurut Corey yakni:

1) Menawarkan dan menerima kritik
2) Menawarkan banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku baru dengan lebih berhasil.
3) Melanjutkan pembelajaran dengan membuat rencana tindakan rinci untuk secara konsisten menerapkan

perubahan pada keadaan di luar kelompok.
4) Siapkan anggota tim untuk kemungkinan kemunduran.
5) Bantu peserta merefleksikan pengalaman kelompok dan maknanya. (Corey, 2012:360)

2) Tahapan teknik halaqah dalam bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok melalui teknik *halaqah* (dalam Wulandari, 2015:81) ialah tahapan pelaksanaan kegiatan *halaqah*, seperti tahap pembukaan *(iftitah)*, penelusuran ayat dan *tadabbur*, penghayatan peserta *(tausiyah),* tujuan diskusi dan agenda diskusi *(ahdaf)* hari itu, penyampaian materi tarbiyah *(talaqqi),* evaluasi segala kondisi *(mutaba'ah),* pembahasan program kerja, dan pengumuman hasil, digunakan dalam suatu rencana atau pola pembinaan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan teknik *halaqah* dalam bimbingan kelompok (dalam Ichsan, 2021:27-29) adalah sebagai berikut:

a) Tahap awal (pembentukan kelompok)
   1. Kegiatan kelompok dimulai dengan membaca do'a dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW (Pembukaan yang dilakukan oleh guru/pembimbing)
   2. Mengatur posisi duduk dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk diatas lantai dibawah bimbingan seorang pembimbing.
   3. Memulai kegiatan dengan membaca ayat Al-qur'an, dimana guru maupun santri dalam *halaqah* tersebut masing-masing membawa kitab dan membacanya sesuai yang mereka buka.

b) Tahap kerja/tahap kegiatan
   1. Pada tahap ini proses bimbingan kelompok akan berjalan sesuai dengan tahapannya, pada tahap kerja/kegiatan ini siswa diminta mengulang dan mempelajari kembali secara

mandiri, mentelaah bagain-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.

2. Dengan meminta salah satu siswa untuk membaca isi kitab untuk prites sebelum menyampaikan materi.
3. Guru membaca teks kitab dan menjelaskan arti setiap kata sebelum melanjutkan ke tahap kegiatan.
4. Ketika guru membacakan dengan lantang dari kitab, siswa memperhatikan dengan seksama.

c) Tahap pengakhiran

1. Untuk mendorong interaksi induktif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, guru sengaja salah membaca teks dalam i'rafnya dengan harapan siswa yang dianggap paham akan mempertahankannya dengan memberikan penjelasan, siswa serta guru memberikan dan menerima umpan balik dari siswa tersebut.
2. Siswa dituntut untuk membacakan karya yang ditugaskan dengan nyaring, memperhatikan terjemahan dan penjelasan guru, serta mampu mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

Adapun tahapan-tahapan konsep internalisasi atau pembinaan dalam teknik *halaqah* yang dikemukakan oleh Muhaimin, 1996 (dalam Manah Rasmanah, 2011:67) yaitu:

a) Tahap transformasi nilai, di mana seorang pelatih, mentor, atau *murabbi* memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai baik dan negatif, biasanya secara lisan.
b) Tahap transaksi nilai, atau tahap komunikasi 2 arah, adalah di mana nilai-nilai dididik melalui kontak timbal balik antara pelatih dan yang dibina.
c) Langkah transinternalisasi melampaui dan lebih dalam dari transaksi sederhana. Di sini, sikap mental dan kepribadian pelatih dinilai daripada fisik, tingkah laku, atau

penampilannya. Komunikasi dan kepribadian begitu tampak aktif pada saat ini.

Dari penjabaran tahapan tekhnik *halaqah* di atas yang dapat dipraktekkan dalam bimbingan kelompok adalah tahapan awalnya adalah bagaimana seorang pembimbing atau konselor melakukan pendekatan terlebih dahulu sebelum melanjutkan kegiatan bimbingan kelompok, selanjutnya kegiatan bimbingan kelompok dapat dilanjutkan dengan kegiatan inti pembahasan terkait akhlak pergaulan lawan jenis. Setelah kegiatan inti, maka diharapkan seluruh anggota kelompok dapat melaksanakan apa yang menjadi pembahasan dan komitmen bersama untuk selanjutnya.

3. Keterkaitan bimbingan kelompok teknik *halaqah* dengan peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya terkait definisi bimbingan kelompok, teknik *halaqah* dan akhlak pergaulan dengan lawan jenis, maka peneliti akan menjelaskan keterkaitan antara bimbingan kelompok teknik *halaqah* untuk meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis.

Berbicara tentang akhlak sama halnya dengan membicarakan tujuan pendidikan. karena pembentukan karakter akhlak siswa merupakan tujuan dari banyak lembaga pendidikan. Kegiatan *halaqah* merupakan salah satu hal yang berlangsung di sekolah. Kegiatan *halaqah* dimulai ketika Nabi menyebarkan Islam secara sembunyi-sembunyi dan berlanjut hingga saat ini. Karena sistem *halaqah* lebih bersifat kekeluargaan, maka ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu dari sekian banyak kelebihan kegiatan *halaqah*. Metode *halaqah* dapat menjadi sarana pendidikan akhlak anak sehubungan dengan tuntutan anak usia dini yang mengharuskan mereka untuk sering bergaul dengan teman sebaya (Kuswandi et al., 2020:167).

Sejak zaman Nabi hingga saat ini, *halaqah* telah digunakan untuk mengajarkan dan menyebarkan Islam. *Halaqah* baru saja mengalami perkembangan atau perubahan. *Halaqah* adalah pendekatan berbeda dalam

pendidikan dan penjangkauan Islam yang secara khusus berhasil menciptakan umat Islam yang berkepribadian Islami *(syakhsiyah Islamiyah)*. Hal ini terlihat dari hasil pembinaannya yang berhasil melahirkan begitu banyak umat Islam yang benar-benar berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. (Rasmanah, 2015:56).

Halaqah dan bimbingan kelompok, dengan demikian merupakan upaya untuk membantu seseorang menjadi sadar akan statusnya sebagai makhluk Allah SWT, yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan dan perintah Allah SWT, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Halaqah* dan nasehat kelompok ditawarkan sebagai layanan kepada siswa dan memainkan peran penting dalam upaya membantu mereka memecahkan kesulitan dengan cara yang sesuai dengan petunjuk Allah dan mengembangkan karakter moral dengan cara yang Allah perintahkan.

Penanaman agama dalam hati dan penerapan ketakwaan dalam perilaku merupakan tanda-tanda seseorang yang berkarakter. Orang yang berakhlak adalah orang yang menyeimbangkan tugas dan haknya terhadap Allah, makhluk hidup lainnya, dan alam semesta. (Samad, Hidayati, 2019:34).

Untuk mencapai tujuan yang maksimal dalam hal bagaimana ajaran agama berfungsi dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama setelah mereka bergabung dengan masyarakat, upaya halaqah dan bimbingan kelompok harus ditekankan dan dilakukan secara metodis, melalui cara dan taktik yang terencana. Pembinaan akhlak yang sejalan dengan ajaran Islam, khususnya akhlak terhadap lawan jenis, hendaknya memanfaatkan amalan *halaqah* dan hidayah, menurut teori. Pentingnya *halaqah* dan bimbingan bagi pembinaan mental dan akhlak siswa akan menyebabkan siswa selalu berhati-hati dalam pergaulan, terutama dengan lawan jenis.

Penelitian oleh para akademisi sebelumnya, yang menjelaskan bagaimana mentoring kelompok dengan teknik *halaqah* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, juga menunjukkan pentingnya

penelitian ini. Implementasi siklus II menunjukkan semakin banyak bukti akan hal ini. Penyediaan layanan pada siklus II lebih lanjut menunjukkan seberapa efektif bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ini masuk akal karena alasan utama kurang percaya diri lebih berkaitan dengan cara berpikir seseorang ketika dihadapkan pada keadaan tertentu.

Masalah ini tidak disebabkan oleh keadaan atau rangsangan eksternal yang dialami orang tersebut, melainkan disebabkan oleh cara orang tersebut menanggapi dan menafsirkan masalah atau rangsangan eksternal. Individu mengalami hambatan psikologis atau emosional sebagai akibat dari bagaimana mereka menanggapi keadaan tertentu. Dengan kata lain, cara berpikir yang tidak logis atau tidak menguntungkan inilah yang menyebabkan batasan psikologis dan emosional. Orang dengan prasangka, yang lebih suka berpikir negatif, disertai dengan emosi. Dasar pemikiran negatif adalah pengetahuan yang salah yang dipelajari anak-anak dari orang tua mereka dan budaya tempat mereka dibesarkan. Rasa percaya diri yang buruk lambat laun berkembang menjadi persepsi negatif tentang dirinya sebagai cara berfikir yang negatif.

Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa penggunaan teknik *halaqah* dapat digunakan untuk mengatasi semua masalah yang berawal dari cara berpikir negatif (Anas et al., 2021:7), cara berfikir negatif atau positif inilah diperlukan suatu tempat seoarang anak atau siswa merubah cara berfikir yang salah tentang akhlak pergaulan lawan jenis, kepada pemikiran yang sesuai dengan akhlak pergaulan lawan jenis yang benar dalam Islam.

Beranjak dari pemaparan di atas, dalam hal ini teknik *halaqah* digunakan melalui penyediaan bacaan-bacaan terkait akhlak pergaulan lawan jenis dari pemimpin kelompok. Adapun bacaan-bacaan ini divariasikan sesuai tema pada kegiatan kelompok. Selanjutnya, bacaan-bacaan tersebut akan ditelaah terlebih dahulu oleh anggota kelompok kemudian didiskusikan pada kegiatan bimbingan kelompok, sehingga

diharapkan anggota kelompok memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait akhlak pergaulan dengan lawan jenis dan kemudian mampu mengaplikasikan dan melestarikan akhlak tersebut secara sadar dalam prilakunya sehari-hari sebagai wujud kesadarannya sebagai makhluk dihadapan Allah yang senantiasa selalu menjalankan ajaran agama Islam terkait akhlak pergaulan dengan lawan jenis.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wulandari (2015), dengan judul "Strategi bimbingan kelompok dengan teknik *mentoring halaqah* dalam pengembangan konsep diri siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswi Kelas IX SMP *Daarut Tauhiid Boarding School* Bandung)". Pada penelitian ini, Peneliti menyelidiki persepsi diri siswa asrama kelas IX SMP Daarut Tauhid School Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efikasi metode pendampingan *halaqah* yang dipadukan dengan metode bimbingan kelompok terhadap peningkatan konsep diri siswa. Desain penelitian adalah *Nonequivalent Control Group* dengan strategi sampling jenuh atau sensus untuk memperoleh pemahaman umum konsep diri siswa kelas IX yang berjumlah 48 individu. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik bimbingan kelompok berhasil menumbuhkan konsep diri siswa yang positif. Hal ini membuktikan bahwa metode pendampingan *halaqah*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Rohmawati (2018), dengan judul "Pengaruh penggunaan media sosial terhadap etika pergaulan antar lawan jenis di kalangan remaja Islam (Studi Kasus Pada Remaja Se-Tamantirto Utara)". Penelitian ini bertujuan untuk: a) mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan media sosial di kalangan remaja Islam di Tamantirto Utara, b) mendeskripsikan dan menjelaskan etika sosial antara

lawan jenis di kalangan pemuda Islam di Tamantirto Utara, dan c) mengetahui dan menganalisis sejauh mana pengaruh penggunaan media sosial terhadap etika sosial antara lawan jenis di kalangan remaja Islam di Tamantirto Utara. Menurut hasil penelitiannya, pemuda Islam di Tamantirto Utara memiliki standar etika yang tinggi dalam bersosialisasi dengan lawan jenis. Artinya remaja muslim yang bergaul dengan lawan jenis masih belum mengikuti norma atau etika sosial dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul dengan lawan jenis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Addina Hidayati (2019), dengan judul "Pengaruh pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam terhadap akhlak pergaulan pada siswa kelas VIII MTs N 1 Semarang". Penelitian ini berdasarkan hasil analisis, 1) siswa kelas VIII MTs N 1 Semarang yang memperoleh nilai rata-rata 82.575 dianggap memiliki pemahaman yang memadai tentang etika sosial dengan lawan jenis dalam Islam, yang berada di antara interval 77 hingga 88. 2) Sosial interaksi dengan lawan jenis di kelas VIII MTs N 1 Semarang termasuk dalam kategori cukup dengan rata-rata 95,629, khususnya pada interval 91-101. 3) Perilaku sosial siswa kelas VIII MTs N 1 Semarang dipengaruhi secara positif oleh pemahaman mereka tentang akhlak pergaulan Islam tentang lawan jenis.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Manah Rosmanah (2013), dengan judul "Pendekatan *Halaqah* dalam Konseling Islam dengan *Coping Stress* sebagai Ilustrasi". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah halaqah memiliki komponen psikologis sosial, apakah berfungsi sebagai konseling, dan bagaimana mekanisme fungsi *halaqah* dalam konseling, khususnya koping stres. Temuan menunjukkan bahwa *halaqah* memiliki banyak komponen psikologis, yang mungkin berfungsi sebagai dasar untuk menggunakan *halaqah* sebagai strategi dalam terapi Islam.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Andriati, Novi Wahyu Hidayati (2020), dengan judul "Investigasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Tentang Etika Pergaulan Siswa Di Era Digital". Temuan penelitian

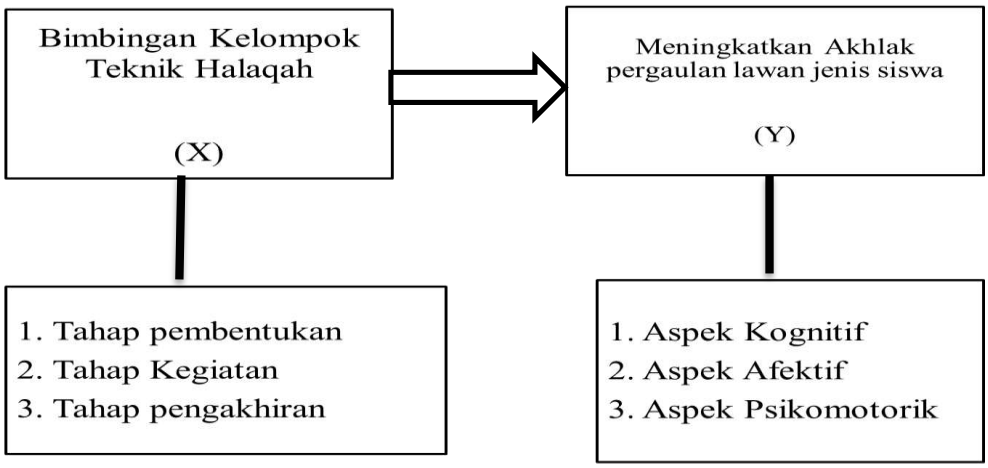
menunjukkan bahwa etika sosial siswa kelas tujuh SMP dinilai sebagai "cukup." Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta penerapan bimbingan kelompok dengan tahapan pembentukan, transisi, aktivitas, dan terminasi, merupakan pengaruh utama terhadap etika pergaulan siswa.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Maulidani, dkk (2022) dengan judul "Implementasi Akhlak Terhadap Pergaulan Islami pada Remaja". Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada delapan indikasi pergaulan Islami, termasuk 1) menutup aurat, 2) tidak berzina, 3) melarang sendirian dengan pasangan muda, 4) berdoa, dan 5) berbicara dengan benar. bersikap sopan, 6) berbakti kepada orang tua, 7) melarang merokok di kalangan anak di bawah umur, dan 8) menyapa umat Islam lainnya.

   Dari beberapa penelitian yang relevan di atas, ada beberapa perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan ini yaitu : pada penelitian ini, penulis akan melakukan pengaruh bimbingan kelompok teknik *halaqah*, yang diharapkan mampu menjadi upaya dalam meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis siswa di SMP Negeri 6 Kandis.

C. Kerangka Konseptual

Adapun yang menjadi kerangka berfikir penulis pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 : Kerangka berfikir pengaruh bimbingan kelompok teknik *halaqah* terhadap peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa

D. Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah dikaji di atas, adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ha diterima dan Ho ditolak jika t hitung > t tabel, artinya pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *halaqah* berpengaruh terhadap peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa di SMP Negeri 6 Kandis
- Ha ditolak dan Ho diterima jika t hitung < t tabel, artinya pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *halaqah* tidak berpengaruh terhadap peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa di SMP Negeri 6 Kandis

E. Defenisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman mengenai judul peneltian, maka perlu dijelaskan pengertian istilah berikut :

1. Bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok memberikan informasi dan memandu percakapan untuk mendorong anggota kelompok lebih banyak berinteraksi atau membantu kelompok mencapai tujuan bersama berdasarkan dinamika kelompok.
2. Istilah *"halaqah"* dapat digunakan untuk merujuk pada sekelompok muslim terpilih yang secara konsisten mempelajari Islam. Kelompok kecil itu terdiri dari tiga sampai dua belas orang. Seorang *murabbi* biasanya berperan sebagai pemimpin dan fasilitator *halaqah* (pembangun).

   Tahapan pelaksanaan kegiatan halaqah adalah tahap pembukaan *(iftitah),* penggalan ayat dan tadabbur *(tadabbur),* kultus peserta *(tausiyah),* tujuan diskusi hari itu dan agenda diskusi *(ahdaf),* dan penyampaian materi tarbiyah. Dengan demikian, kegiatan bimbingan kelompok melalui teknik *halaqah* merupakan suatu rencana atau pola kegiatan bimbingan dalam bentuk dinamika kelompok dengan penutup berupa kesimpulan.

   Jadi bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh

anggota kelompok (Siswa perempuan kelas VII dan VIII di SMP Negeri 6 Kandis) dan di pimpin oleh pemimpin kelompok yang akan peneliti lakukan sendiri dengan teknik *halaqah* dalam sebuah dinamika kelompok dengan menggunakan beberapa tahapan dalam pelaksanaan *halaqah* untuk membahas materi-meteri tentang akhlak pergaulan.

3. Akhlak pergaulan terdiri dari kata akhlak dan pergaulan. Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syari'at, maka ia disebut akhlak yang baik, dan apabila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka ia disebut dengan akhlak yang buruk. Pergaulan ialah cara seseorang untuk mampu berinteraksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak pergaulan adalah suatu perbuatan atau perilaku yang dikerjakan oleh seseorang, dimana harus disesuaikan dengan norma yang berlaku dan harus sesuai dengan syari'at Islam. Akhlak yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah akhlak pergaulan siswa dengan lawan jenisnya.

   Dengan demikian, adapun maksud dari judul penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang akhlak pergaulan lawan jenis dalam bentuk kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* dan berpengaruhkah kegiatan tersebut terhadap peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa di SMP Negeri 6 Kandis baik dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa tersebut.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Soekanto (dalam Abdul Halim Hanafi, 2011:166) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah "bentuk penelitian yang dilakukan melalui percobaan, yakni antara kelompok yang diberi perlakuan (treatment) dengan kelompok lain sebagai kelompok kontrol, maka hasilnya pun diharapkan merupakan akibat dari percobaan tersebut". Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah (2007:158) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen adalah "salah satu jenis penelitian kuantitatif yang sangat kuat mengukur hubungan sebab akibat". Selanjutnya, Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian eksperimen yaitu "metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan".

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mengukur hubungan sebab akibat. Penelitian ini dilakukan melalui percobaan antara kelompok yang diberi perlakuan *(treatment)* dengan kelompok lain sebagai kelompok kontrol

yang mana hasil yang diharapkan merupakan akibat dari percobaan tersebut. Penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Bedasarkan uraian di atas, pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif, karena penelitian yang akan penulis lakukan adalah untuk menunjukkan hasil yang diperoleh pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* sebagai upaya meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis siswa perempuan di lingkungan penelitian, artinya disini penulis mencoba menunjukkan apakah bimbingan kelompok dengan teknik *halqah* berpengaruh atau tidak terhadap peningkatan akhlak keislaman siswa terutama dalam hal pergaulan dengan lawan jenis.

Selanjutnya, desain yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah desain *quasi experimental design* dan menggunakan *model nonequivalent control group design.* Heppner mengemukakan bahwa *"desain quasi experimental design* seperti eksperimental desain murni yang melibatkan satu manipulasi atau lebih variabel dependen, tetapi tidak terdapat penugasan acak peserta ke kondisi, dengan fleksibilitas ini, bagaimanapun, *desain quasi experimental* juga memiliki beberapa batasan. (Heppner 2008:176)."

Lebih lanjut, dijelaskan juga bahwa:

> Dalam *nonequivalent control group*, perbandingan adalah dirancang antara peserta dalam kelompok yang dibentuk secara tidak acak. Kelompok ini disebut sebagai *nonequivalent* karena partisipan umumnya telah ditugaskan ke kelompok sebelum penelitian dilakukan, karena pembentukan kelompok sebelumnya ini, kemungkinan terdapat perbedaan pada beberapa karakteristik sebelum intervensi (Heppner, 2008:181).

Pendapat di atas menerangkan bahwa untuk melakukan penelitian ini, kelompok eksperimen menerima perlakuan, dan kelompok kontrol berfungsi sebagai pembanding. Karena melibatkan studi pendidikan dengan menggunakan orang sebagai subjek penelitian, penelitian semacam ini telah ditetapkan. Manusia tidak stabil dan berbeda satu sama lain. Akibatnya, dalam gaya penelitian eksperimental murni, faktor-faktor yang mempengaruhi terapi tidak dapat dikontrol setepat yang dimaksudkan. Hal ini diperkuat oleh

pendapat Heppner bahwa "jenis *desain quasi eksperimental* ini juga terbukti bermanfaat dalam mempelajari dampak dari berbagai model pelatihan pada konselor dalam pelatihan" (Heppner, 2008:182).

Desain penelitian meliputi dua kelompok yang masing-masing mendapat *pretest* dan *posttest* yang kemudian ditangani dengan bimbingan kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menjalani tes sebelum menerima perlakuan, yang dikenal sebagai pretest, untuk memastikan keadaan masing-masing kelompok sebelum perlakuan. Tes akhir *(posttest)* kemudian diberikan kepada sampel untuk menyelesaikan penelitian.

Penelitian model ini dilakukan dengan cara, "sebelum melakukan perlakuan kedua kelompok diberi perlakuan atau *pretest* untuk mengukur kondisi awal (01). Selanjutnya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) dan pada kelompok perbandingan tidak diberi. Sesudah selesai penelitian kedua kelompok diberi test lagi sebagai *posttest* (02)". Apabila digambarkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Grup Eksperimen dan Kontrol

R Grup	Pretest	Treatmen	Posttest
Eksperimen (E)	O1	X	O2
Kontrol Pembanding (P)	O1		O2

Keterangan :

O1 : *Pre-test* kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan

X : Perlakuan (Treatmen)

O2 : *Pos-test* kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan

Maksudnya pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada sekelompok sampel, di mana sampel tersebut sudah dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (E) dan sebagai kelompok kontrol (P). tapi sebelum kelompok eksperimen diberi Treatmen (X), maka kedua kelompok terlebih dahulu diberi tes (O1) untuk melihat kondisi masing-masing kelompok sejauh mana akhlak pergaulan mereka dengan lawan jenis,

setelah itu baru diberikan treatmen (X) kepada kelompok eksperimen dan kemudian diberikan tes kembali (O2) dan hasilnya dibedakan dengan hasil tes pertama. Treatmen dilakukan sebanyak 6-8 kali, sebagaimana Myrick mengungkapkan bahwa *"six to eight sessions seem more ideal, some counselors typically make plans for four sessions before ending the group or re-contracting for a few more sessions"(*Myrick, 2003:223). Pendapat ini menjelaskan bahwa pemberian treatment idealnya dilakukan sebanyak 6 hingga 8 kali untuk dapat melihat efektif atau tidaknya layanan yang diberikan.

Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

1. Melakukan *pre-test*, yaitu memberikan test berupa pertanyaan atau peryataan yang berkaitan dengan akhlak pergaulan lawan jenis, sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah*, baik itu kepada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
2. Melakukan *treatmen*, memberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* yang berisi tentang pengetahuan dan pemahaman terkait bentuk-bentuk akhlak pergaulan lawan jenis kepada kelompok eksperimen, sementara itu kelompok kontrol/ pembanding tidak diberi bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah*.
3. Memberikan *posttest* setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan tes dengan memberikan skala yang sama dengan tes awal, baik itu pada kelompok eksperimen maupun terhadap kelompok kontrol. Tujuannya adalah untuk membandingkan rerata tes pertama dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 6 Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Selanjutnya, waktu pada penelitian ini adalah selama 8 bulan, yaitu bulan Januari 2022 hingga Agustus 2022.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiono menuturkan "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya" (Sugiono, 2014:148). Pendapat ini menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek yang berada pada suatu wilayah yang memenuhi karakteristik tertentu pada penelitian.

Adapun subjek yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa perempuan di SMP Negeri 6 Kecamatan Kandis yang memiliki akhlak pergaulan lawan jenis yang rendah, hal ini ditandai dengan kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terkait akhlak bergaul dengan lawan jenis yang sesuai dengan Islam. Terkait dengan hal ini, penulis terlebih dahulu menyebarkan instrumen penelitian yang telah divalidasi untuk mengetahui siswa perempuan mana yang memiliki akhlak pergaulan dengan lawan jenis yang rendah. Penyebaran instrument penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa perempuan kelas VIII dan IX dengan jumlah 80 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Distribusi Penyebaran Instrumen

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII 1	10
2.	VIII 2	9
3.	VIII 3	10
4.	VIII 4	9
5.	IX 1	10
6.	IX 2	11
7.	IX 3	11
8.	IX 4	10
	Jumlah	80

Sumber: TU SMP Negeri 6 Kandis

Setelah data di olah dan diberikan skor masing-masing, siswa diklasifikasikan sesuai dengan skor yang diperolehnya.

Tabel 3.3
Kategori jawaban responden

Interval	Kategori
38-50	Sangat Tinggi
25-37	Tinggi
13-24	Rendah
0-12	Sangat Rendah

Berdasarkan klasifikasi di atas, diketahui bahwa terdapat 4 kategori pengelompokan akhlak pergaulan lawan jenis sesuai hasil kuesioner. Adapun pada penelitian ini siswa yang dipilih adalah siswa yang memiliki skor yang rendah dan sangat rendah. Hal ini penulis lakukan agar nantinya penulis mampu melihat bagaimana peningkatan skor siswa yang menjadi subjek penelitian setelah diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik halaqah. Berikut penulis sajikan data populasi yang dimaksud pada penelitian ini:

Tabel 3.4
Populasi Penelitian

NO	KODE SISWA	PEROLEHAN SKOR
1	VO	31
2	HM	21
3	AR	22
4	IN	33
5	SP	20
6	WU	37
7	IF	35
8	RO	22
9	YY	12
10	AA	18
11	SN	36
12	JS	19
13	RD	34
14	AN	20
15	SA	17

16	DL	35
17	AD	19
18	AF	21
19	NH	37
20	KD	17
21	RM	18
22	ZK	18
23	FR	20
24	AM	35
25	MW	11
26	ND	17
27	DD	15
28	HA	14

Tabel di atas menjelaskan jumlah siswa kelas VIII dan IX SMPN 6 Kandis berjumlah 80 orang. Setelah dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan siswa tentang akhlak pergaulan lawan jenis, maka diperoleh hasil 28 orang yang memiliki tingkat pengetahuan tentang akhlak pergaulan lawan jenis berada pada kategori tinggi, rendah dan sangat rendah.

2. Sampel

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik *simple random sampling*, artinya "pengambilan sampel memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dan dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut" (Sugiono, 2014: 63).

Metode *random sampling* penulis dalam penelitian ini melibatkan pemilihan sampel secara acak menggunakan sistem undian dan lotre, sebagai berikut:

a. Penulis menetapkan kategori siswa berdasarkan tingkat rendah dan sangat rendah
b. Kemudian menuliskan nomor 1 dan 2 dalam selembar kertas
c. Setelah itu kertas digulung
d. Kemudian diberikan kepada siswa untuk menentukan mana yang menjadi kelompok ekperimen dan kelompok kontrol.
e. Jika siswa mendapatkan angka 1 maka dia akan masuk kepada kelompok ekperimen, dan jika ia mendapatkan angka 2 maka dia akan masuk kedalam kelompok kontrol.

Penulis memilih secara random siswa yang terkategori rendah dan sangat rendah tentang akhlak pergaulan lawan jenis, dari 28 orang siswa penulis menetapkan sampel penelitian sebanyak 20 orang siswa, yang mana 10 orang siswa sebagai kelompok kontrol dan 10 orang siswa lainnya sebagai kelompok eksperimen. Sugiyono menyatakan bahwa "untuk penelitian eksperimen yang sederhana menggunakan kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing anggota antara 10 s/d 20".

Tabel 3.5
Klasifikasi sampel penelitian

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
No.	**Kode Siswa**	**Skor**	**No.**	**Kode Siswa**	**Skor**
1	YY	12	1	JS	19
2	DD	15	2	HM	21
3	MW	11	3	SP	20
4	SA	17	4	RO	22
5	AA	18	5	AD	19
6	FR	20	6	AF	21
7	AN	20	7	RM	18
8	KD	17	8	ZK	18
9	HA	14	9	ND	17
10	AR	22	10	AR	22

Pada tabel di atas, diketahui bahwa 20 orang dalam sampel penelitian tersebut dibagi dalam 2 kelompok, 10 orang untuk kelompok eksperimen dan 10 orang untuk kelompok control, kelompok kontrol dilakukan sebagai pembanding dari kelompok eksperimen.

D. Pengembangan Instrumen

Komponen penting dalam penelitian ilmiah adalah data yang diperoleh merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Ini menunjukkan bahwa pengumpulan data penelitian menuntut kecermatan dan kejelian dalam mengolah data. Hal ini juga ditunjukkan oleh ketepatan dan kecermatan pengembangan instrumen sebagai alat dalam mengumpulkan data.

Berdasarkan penyelidikan teoritis dari variabel yang diselidiki, instrumen itu dibentuk untuk mengidentifikasi indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut, kajian teoritis tentang variabel-variabel

harus tepat dan komprehensif. Langkah awal yang penulis lakukan dalam membuat instrumen adalah secara konseptual mendalami materi yang akan diujikan. Definisi konseptual ditetapkan oleh penulis terlebih dahulu, diikuti dengan definisi operasional. Instrumen penelitian juga memasukkan indikator dan item pernyataan berdasarkan konsep operasional ini.

Menurut Pusisjian (dalam Kartowagiran, 2009:6), proses pembuatan alat ukur melibatkan enam langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Buat pedoman untuk perangkat pengukuran, seperti kisi dan indikator
2. Tulis pertanyaan
3. Meneliti pertanyaan
4. Menjalankan tes
5. Periksa komponen instrumen
6. Letakkan instrumen bersama-sama dan beri label.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis terlebih dahulu menyusun kisi-kisi dan indikator instrumen penelitian. Kisi-kisi yang dimaksud mengacu kepada definisi operasional akhlak pergaulan lawan jenis lebih lanjut, tujuan pengukuran, kisi-kisi instrumen, skala pengukuran, dan panjang instrumen adalah contoh spesifikasi instrumen dalam situasi ini.

Tabel 3.6
KISI-KISI INSTRUMEN AKHLAK PERGAULAN LAWAN JENIS

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah Item
			+	-	
Akhlak pergaulan lawan jenis	Aspek Kognitif	Mengingat (C1)	1, 2	3	3
		Memahami (C2)	4	5, 6	3
		Menerapkan (C3)	7, 8	9	3
		Menganalisis (C4)	10	11, 12	3
		Mengevaluasi (C5)	13	14, 15	3
		Mencipta (C6)	16, 17	18	3
	Aspek Afektif	Menerima (A1)	19, 20	21	3
		Merespon (A2)	22, 23	24	3

		Menghargai (A3)	25	26, 27	3
		Mengorganisasikan (A4)	28	29, 30	3
		Karakteristik menurut nilai (A5)	31	32, 33	3
	Aspek Psikomotorik	Meniru (P1)	34, 35	36	3
		Manipulasi (P2)	37	38, 39	3
		Presisi (P3)	40, 41	42	3
		Artikulasi (P4)	43	44, 45	3
		Naturalisasi (P5)	46, 47	48	3
JUMLAH TOTAL ITEM					48

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, untuk mengumpulkan data terkait pemahaman siswa tentang akhlak pergaulan lawan jenis, penulis menggunakan instrumen penelitian. Menurut Sugiono, "instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, dimana secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian" (Sugiono, 2014:178). Berdasarkan pengertian ini, maka variabel penelitian yang direncanakan untuk diteliti menjadi landasan dalam pembuatan instrumen ini. Definisi operasional diberikan berdasarkan variabel-variabel ini, dan indikator pengukuran dipilih.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan instrumen non tes dengan bentuk kuesioner dan menggunakan skala Guttman sebagai alternatif jawabannya. Jika peneliti menginginkan jawaban yang tegas (konstan) terhadap sebuah pertanyaan, maka salah satu skala yang digunakan adalah skala Guttman.

Menurut Usman Rianse dan Abdi mengatakan bahwa “skala Guttman sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut dengan atribut universal” (Usman Rianse dan Abdi, 2011:55). Skala Guttman, umumnya dikenal sebagai skala skalogram, sangat baik untuk hasil penelitian yang secara meyakinkan menunjukkan koherensi dimensi dan sikap atau kualitas yang diselidiki. Perhitungan yang dilakukan oleh responden dan diberi skor menggunakan skala Guttman adalah sebagai berikut :

Tabel. 3.7
Skoring Skala Guttman

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

Penyusun memberikan kategori untuk setiap pernyataan positif, Ya = 1 dan Tidak = 0, dan kategori untuk setiap pernyataan negatif, Ya = 0 dan Tidak = 1, untuk kemungkinan jawaban atas kuesioner. Skor terbesar yang mungkin untuk tanggapan dari responden adalah "satu", dan skor terendah yang mungkin adalah "nol".

Data ini kemudian dituangkan ke dalam kisi-kisi instrumen, dan baru kemudian pertanyaan dibuat menggunakan kisi yang dibuat. Data yang diperoleh dari uji coba tersebut diukur validitas dan reliabilitasnya.

2. Validitas Data

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Sugiono mengungkapkan “valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur” (Sugiono, 2014:203). Pendapat ini menjelaskan bahwa instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur.

Kemudian, Anas Sudijono mengemukakan bahwa "validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen" (Sudijono, 2009:258). Berdasarkan pengertian ini, dapat diketahui bahwa validitas merupakan suatu alat ukur, selanjutnya alat ukur tersebut memiliki validitas bila alat ukur tersebut isinya layak untuk mengukur objek yang diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Artinya ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Beberapa validitas yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Validitas Isi

Validitas isi adalah hubungan isi dengan item atau pernyataan pada tes yang representatif atau sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Senada dengan hal ini, Wayan Nurkancana mendefinisikan "validitas isi sebagai kejituan dari pada suatu tes ditinjau dari isi tes tersebut" (Nurkancana, 1990:129). Hal ini menunjukan bahwa validitas isi dimaksudkan untuk memastikan bahwa skala item-item telah cukup memasukkan sejumlah item representatif dalam mencerminkan konsep yang digambarkan.

Adapun dalam hal ini, validitas isi dilakukan dengan cara membandingkan isi instrumen dengan komponen akhlak pergaualn lawan jenis yang harus diukur, lalu pada langkah telaah dan revisi pernyataan didasarkan dari pendapat professional *(professional judgment)*.

Pada instrumen penelitian ini, penulis melaksanakan bimbingan angket dengan dosen pembimbing penulis yaitu Dr. Irman, S. Ag., M.Pd dan Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd untuk melihat dan menilai apakah butir-butir item pada instrumen telah mencakup komponen yang harus diukur secara representatif. Selanjutnya, penulis melakukan validasi 1 dengan salah satu dosen bidang bimbingan dan konseling yaitu Dr. Afnibar, M.Pd, Validasi 2 dengan salah satu dosen bidang Hukum Islam yaitu Dr. Azhariah Khalida,M. Ag dan validasi 3 dengan dosen bidang Fiqih, Drs. Efrizal, M.Pd.

Berikut jabaran secara umum terkait hasil validasi isi yang penulis lakukan:

Tabel 3.8
Hasil Validasi Instrumen (Validitas Isi)

No	Nama Validator	Hasil Validasi Instrumen		
		A	B	C
1.	Dr. Afnibar, M.Pd., Kons	43	5	
2.	Dr. Azhariah Khalida, M.Ag	45	3	
3.	Drs. Efrizal, M.Pd	44	4	

Keterangan :

A : Valid tanpa perbaikan

B : Valid dengan perbaikan

C : Tidak Valid

Validasi pertama penulis lakukan pada hari Rabu, 13 Juli 2022 dengan Dr. Afnibar, M.Pd.,Kons. Berdasarkan validasi yang dilakukan, terdapat item yang harus diperbaiki karena penggunakan kalimat yang kurang tepat. Adapun butir item yang dimaksud adalah item nomor 1, 19, 25, 34, dan 39.

Selanjutnya, validasi kedua penulis lakukan pada hari Rabu 13 Juli 2022, dalam hal ini validasi penulis lakukan dengan salah satu dosen lulusan Hukum Islam yaitu Dr. Azhariah Khalida,.M.Ag melalui via online. Adapun item yang harus diperbaiki disini adalah item nomor 1, 37 dan 45 karena penggunaan kalimat yang kurang tepat.

Validasi ketiga penulis lakukan pada hari Kamis, 14 Juli 2022 dengan salah satu dosen Fiqih UIN Imam Bonjol Padang yaitu Drs. Efrizal, M.Pd. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan, terdapat 4 item yang harus diperbaiki kalimatnya, yaitu pada item nomor 1, 8, 12 dan 45.

b. Validitas Konstruk

Secara etimologis, kata ”konstruksi” mengandung arti susunan, kerangka, atau rekaan. “konstruk adalah suatu yang berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak, tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur” (Sudijono, 2003:166). Hal ini menunjukan

validitas konstruk mengandung arti bahwa suatu alat ukur dikatakan valid apabila cocok dengan konstruksi teoritik.

Pendapat para ahli *(expert judgement)* dapat digunakan untuk menguji validitas konstruk ini. Setelah instrumen dikembangkan dalam kaitannya dengan fitur yang akan diukur menurut teori tertentu, para ahli kemudian diminta pendapatnya terhadap instrumen yang telah disiapkan. Para profesional kemudian akan memutuskan apakah instrumen dapat digunakan setelah perbaikan yang diperlukan dan mungkin perombakan total. Berikut penjabaran secara umum terkait hasil validasi konstruk yang penulis lakukan:

Tabel 3.9
Hasil Validasi Instrumen (Validasi Konstruk)

No	Nama Validator	Hasil Validasi Instrumen		
		A	B	C
1.	Dr. Afnibar, M.Pd., Kons	43	5	
2.	Dr. Azhariah Khalida, M.Ag	45	3	
3.	Drs. Efrizal, M.Pd	42	4	

Keterangan:

A : Tanpa perbaikan

B : Perbaikan pada pernyataan instrumen

C : Penggantian butir instrumen

Validasi pertama penulis dengan Dr. Afnibar, M.Pd.,Kons Berdasarkan validasi yang dilakukan, terdapat item yang harus diperbaiki karena penggunakan kalimat yang kurang tepat. Adapun butir item yang dimaksud adalah item nomor 1, 19, 25, 34 dan 39.

Validasi kedua penulis lakukan dengan Dr. Azhariah Khalida, M.Ag. Adapun item yang harus diperbaiki karena penggunaan kalimat yang kurang tepat. Adapun butir item yang dimaksud adalah nomor 1, 37 dan 45.

Validasi ketiga penulis lakukan dengan Drs. Efrizal, M.Pd. Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan, terdapat 4 item pada kuesioner yang harus diperbaiki kalimatnya, yaitu pada item nomor 1, 8, 12 dan 45.

Kemudian, berdasarkan hasil validasi di atas, penulis melakukan uji coba instrumen kepada 36 orang responden. Untuk menguji validitas angket, digunakan rumus koefisien Reprodusibilitas dan koefisien skalabilitas. Koefisien reprodusibilitas, merupakn koefisien untuk mengukur ketepatan alat ukur yang telah dibuat dalam skala Guttman, Sedangkan koefisien skalabilitas digunakan untuk menghitung tingkat penyimpangan (Nasir & Efendi 1999). Adapun rumus yang digunakan adalah:

1) Koefisien Reprodusibilitas (Kr)

$$Kr = 1 - \frac{e}{n}$$

Keterangan:

e = jumlah kesalahan/nilai error

n = jumlah pernyataan dikali jumlah responden (Usman, 2008:154)

Syarat penerimaan nilai koefisien reprodusibiltas yaitu apabila koefisien reprodusibiltas memiliki nilai >0,90.

2) Koefisien Skalabilitas (Ks)

$$Ks = 1 - (\frac{e}{x})$$

Keterangan:

e = jumlah kesalahan/nilai error

x = 0,5 ({jumlah pernyataan dikali jumlah responden} – jumlah jawaban “ya”)

Syarat penerimaan nilai koefisien skalabilitas yaitu apabila koefisien skalabilitas memiliki nilai >0, 60

Setelah peneliti melakukan uji instrument, maka didapatkan hasil dari jumlah responden sebanyak 36 orang dengan jumlah pernyataan ditambah dengan jumlah responden maka hasilnya adalah 1.728 dan jumlah kesalahan/nilai eror sebesar 31. Sehingga menghasilkan koefisien reprodusibilitas sebesar 0,98 dan koefisien skalabilitas sebesar 0,8. Perhitungannya secara manual sebagai berikut:

1) Koefisien Reprodusibilitas (Kr)

$$Kr = 1 - \frac{e}{n}$$

$$= 1 - \frac{31}{1.728}$$

$$= 1 - (0, 017)$$

$$= 0, 93$$

Adapun skala dari koefisien reprodusibilitas (Kr) dianggap baik, apabila Kr > 0,90. Sedangkan hasil penghitungan dalam penelitian ini sebesar 0,93. Maka koefesien Reprodusibilitas untuk hasil uji instrument dianggap baik.

2) Koefisien Skalabilitas (Ks)

$$Ks = 1 - \frac{31}{05\ (1.728 - 1.428)}$$

$$= 1 - \frac{31}{0,5\ (310)}$$

$$= 1 - \frac{31}{155}$$

$$= 1 - (0,2)$$

$$= 0,8$$

Dalam penghitungan koefisien skalabilitas (Ks), Jika nilai Ks > 0,60 maka dianggap baik untuk digunakan dalam penelitian. Adapun hasil penghitungan dalam penelitian ini sejumlah 0,8 maka hasil koefisien skalabilitas ini baik digunakan untuk penelitian.

3. Reliabilitas data

Reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa "suatu instrument dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik" (Arikunto, 2002:154). Sedangkan menurut Nasution (2005:104), "reliabilitas dari alat ukur adalah penting, karena apabila alat ukur yang digunakan tidak reliabel maka dengan sendirinya tidak valid." Ini menunjukkan bahwa uji reliabilitas bertujuan untuk menguji ketepatan instrumen dalam mengukur apa yang akan di ukur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa sebuah instrumen dikatakan reliabel, jika instrumen yang digunakan apabila diteskan berkali-kali untuk mengukur obyek yang sama akan memberikan hasil yang tetap atau ajeg (konsisten). Dengan adanya penggunaan reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan akan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan.

Pengujian tingkat reliabilitas instrument dilakukan dengan menggunakan alpha Cronbach. Adapun kriteria reliabilitas instrumen yang digunakan mengaju pada kriteria yang dikemukakan oleh Arikunto (1998). Berikut kriteria reliabilitas instrument:

Tabel 3.10
Kriteria Reliabilitas

Batasan	Kategori
0,00-0,20	Sangat Rendah
0,20-0,40	Rendah
0,40-0,60	Cukup Kuat
0,60-0,80	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

Berdasarkan pada hasil perhitungan, diperoleh hasil seperti berikut:

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.703	48

Berdasarkan pada pengolahan data yang terlihat dari tabel diatas kita ketahui bahwa bila reliabilitas perangkat angket sebesar 0,703 nilai alpha Cronbach ini jelas berada diatas batas minimal yaitu 0,6. ini menunjukkan bahwa kuesioner ini reliebel dengan interpretasi kuat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa skala pengukuran peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa mempunyai reliabilitas yang baik dan interpretasi yang kuat untuk menyebarkan instrument penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya, analisis data digunakan untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah ditafsirkan. Sugiono menyebutkan bahwa:

> Analisis data adalah proses mengidentifikasi dan mengumpulkan data yang diperoleh dengan cara mengkategorikannya, menguraikannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi suatu pola, menentukan mana yang signifikan dan apa yang akan diselidiki, dan menghasilkan kesimpulan sederhana (Sugiono, 2014:147).

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa analisis data diperlukan agar penulis mampu memperoleh hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara ringkas dan sistematis. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok ekperimen dengan memakai analisis statistik uji-t dan uji Mann Whitney menggunakan bantuan statistik program SPSS 21. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, apakah memang akhlak pergaulan lawan jenis siswa dipengaruhi oleh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* atau tidak.

Selanjutnya, untuk menentukan statistik uji yang digunakan apakah menggunakan uji statistik parametrik atau non parametrik maka perlu dilakukan uji persyaratan analisis data. Analisis non parametrik digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan ketika data berdistribusi secara tidak normal.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi data hasil pretest

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimen* dengan model *nonequivalent control group design*. Terkait dengan hal ini, penulis melakukan dua kali pengukuran akhlak pergaulan siswa, yaitu sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok *(pretest)* dan setelah dilaksanakan bimbingan kelompok *(postest)*. *Pretest* dilakukan dengan menginterpretasikan perolehan skor dengan kategori akhlak pergaulan lawan jenis. Adapun gambaran perolehan skor ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Perolehan Skor Siswa Sebelum *Treatment*

Interval	Frekuensi	Kategori	Kode siswa
0-12	2	Sangat Rendah	YY, MW
13-24	18	Rendah	DD, JS, SA, AA, FR, AN, KD, HA, AR, HM, SP, RO, AD, AF, RM, ZK, ND, AR

Dari tabel 4.1 di atas, perolehan skor selanjutnya penulis fokuskan pada siswa di kelompok eksperimen saja. Interpretasi ini penulis sesuaikan dengan komponen akhlak pergaulan lawan jenis atau sub variabel dari penelitian ini, yaitu terkait aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik akhlak pergaulan lawan jenis. Dalam hal ini kuesioner kembali penulis sebarkan pada kelompok eksperimen setelah pertemuan selesai, sehingga nantinya memudahkan penulis dalam melihat bagaimana hasil treatment. Berikut penulis jabarkan perolehan skor masing-masing anggota kelompok pada setiap sub variabel :

a. Interpretasi skor aspek kognitif peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis

Tabel 4.2
Skor dan klasifikasi aspek kognitif peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa

No.	Kode Siswa	Skor SV 1	Kategori
1	YY	6	Sangat Rendah
2	DD	5	Sangat Rendah
3	MW	6	Sangat Rendah
4	SA	8	Sangat Rendah
5	AA	7	Sangat Rendah
6	FR	4	Sangat Rendah
7	AN	11	Rendah
8	KD	6	Sangat Rendah
9	HA	5	Sangat Rendah
10	AR	5	Sangat Rendah
Jumlah		63	
Rerata		6,3	Sangat Rendah

Keterangan :

Skor Maksimal : 18 x 1 = 18

Skor Minimal : 18 x 0 = 0

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, di dapatkan hasil pretest sebelum melakukan treatment pada kelompok eksperimen sebanyak 10 orang siswa dengan skor rendah 4 dengan kategori sangat rendah dan yang tertinggi 11 dengan kategori rendah. Jumlah dari keseluruhan skor tersebut adalah 63 dengan rerata 6,3 dan seluruh siswa berada pada kategori sangat rendah dilihat dari segi aspek kognitifnya terkait akhlak pergaulan lawan jenis.

Tabel 4.3
Tabel Frekuensi Kategori Akhlak Pergaulan Lawan Jenis (Sub Variabel 1 Aspek Kognitif) N = 10

No	Skor	Kategori	F	%
1	13-18	Tinggi (T)	0	0%
2	7-12	Rendah (R)	3	30%
3	0-6	Sangat Rendah (SR)	7	70%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil frekuensi pretest group eksperimen pada interval skor 0-6 berada pada kategori sangat rendah ada 7 orang siswa (70%). Pada interval skor 7-12 berada pada kategori rendah ada 3 orang siswa (30%). Jadi dapat dipahami bahwa pada ada 7 orang siswa (70%) berada dalam kategori sangat rendah dan 3 orang siswa (30%) berada dalam kategori rendah.

b. Interpretasi skor aspek afektif peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa

Tabel 4.4
Skor dan klasifikasi aspek afektif peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa

No.	Kode Siswa	Skor SV 2	Kategori
1	YY	3	Sangat Rendah
2	DD	2	Sangat Rendah
3	MW	3	Sangat Rendah
4	SA	5	Sangat Rendah
5	AA	9	Rendah
6	FR	7	Rendah
7	AN	5	Sangat Rendah
8	KD	6	Rendah
9	HA	3	Sangat Rendah
10	AR	7	Rendah
Jumlah		50	
Rerata		5,0	Sangat Rendah

Keterangan :

Skor Maksimal : 15 x 1 = 15

Skor Minimal : 15 x 0 = 0

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, di dapatkan hasil pretest sebelum melakukan treatment pada kelompok eksperimen sebanyak 10 orang siswa dengan skor rendah 2 dengan kategori sangat rendah dan yang tertinggi 9 dengan kategori rendah. Jumlah dari keseluruhan skor tersebut adalah 50 dengan rerata 5,0 dan

seluruh siswa berada pada kategori sangat rendah dilihat dari segi aspek afektifnya terkait akhlak pergaulan lawan jenis.

Tabel 4.5
Tabel Frekuensi Kategori Akhlak Pergaulan Lawan Jenis
(Sub Variabel 2 Aspek Afektif) N = 10

No	Skor	Kategori	F	%
1	11-15	Tinggi (T)	0	0%
2	6-10	Rendah (R)	4	40%
3	0-5	Sangat Rendah (SR)	6	60%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas didapatkan hasil frekuensi pretest group eksperimen pada interval skor 0-5 berada pada kategori sangat rendah ada 6 orang siswa (60%). Pada interval skor 6-10 berada pada kategori rendah ada 4 orang siswa (40%). Jadi dapat dipahami bahwa pada ada 6 orang siswa (60%) berada dalam kategori sangat rendah dan 4 orang siswa (40%) berada dalam kategori rendah dalam segi afektifnya terkait akhlak pergaulan dengan lawan jenis.

c. Interpretasi skor aspek psikomotorik peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa

Tabel 4.6
Skor dan klasifikasi aspek psikomotorik peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa

No.	Kode Siswa	Skor SV 3	Kategori
1	YY	3	Sangat Rendah
2	DD	8	Rendah
3	MW	2	Sangat Rendah
4	SA	4	Sangat Rendah
5	AA	6	Rendah
6	FR	9	Rendah
7	AN	4	Sangat Rendah
8	KD	5	Sangat Rendah
9	HA	6	Rendah
10	AR	10	Rendah

Jumlah	57	
Rerata	5,7	Sangat Rendah

Keterangan :

Skor Maksimal : 15 x 1 = 15

Skor Minimal : 15 x 0 = 0

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, di dapatkan hasil pretest sebelum melakukan treatment pada kelompok eksperimen sebanyak 10 orang siswa dengan skor rendah 2 dengan kategori sangat rendah dan yang tertinggi 10 dengan kategori rendah. Jumlah dari keseluruhan skor tersebut adalah 57 dengan rerata 5,7 dan seluruh siswa berada pada kategori sangat rendah dilihat dari segi aspek psikomotoriknya terkait akhlak pergaulan lawan jenis.

Tabel 4.7
Tabel Frekuensi Kategori Akhlak Pergaulan Lawan Jenis
(Sub Variabel 3 Aspek Psikomotorik) N = 10

No	Skor	Kategori	F	%
1	11-15	Tinggi (T)	0	0%
2	6-10	Rendah (R)	5	50%
3	0-5	Sangat Rendah (SR)	5	50%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas didapatkan hasil frekuensi pretest group eksperimen pada interval skor 0-5 berada pada kategori sangat rendah ada 5 orang siswa (50%). Pada interval skor 6-10 berada pada kategori rendah ada 5 orang siswa (50%). Jadi dapat dipahami bahwa pada kategori sangat rendah dan rendah tergolong sama dilihat dari aspek psikomotorik siswa terkait akhlak pergaulan lawan jenis.

Uraian di atas membuktikan bahwa anggota kelompok dalam kelompok eksperimen ini memiliki skor yang pada umumnya berada dalam kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *halaqah* dirasa perlu untuk dilakukan agar terjadi perubahan dari pola prilaku mereka, mulai dari aspek

kognitif, afektif dan psikomotoriknya, terutama dalam menanamkan nilai dan norma yang terkandung dalam konsep akhlak pergaulan dengan lawan jenis.

2. Deskripsi pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* *(treatment)*

Kegiatan treatment pada penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan bimbingan kelompok. Pada kelompok eksperimen, penulis menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah*, sedangkan pada kelompok kontrol, pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan secara umum, sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh guru BK/ konselor di sekolah, khususnya di SMP Negeri 6 Kandis.

Pelaksanaan treatment dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Waktu pelaksanaan disepakati terlebih dahulu dengan setiap anggota kelompok. Adapun bentuk pelaksanaan *treatment* dapat penulis jabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Pelaksanaan *Treatment*

KELOMPOK	PERTEMUAN	HARI/TANGGAL	JAM	TEMPAT KEGIATAN
Kelompok Ekperimen	Pertemuan 1	Sabtu, 16 Juli 2022	10.30 – 12.00	Teras literasi sekolah
	Pertemuan 2	Senin, 18 Juli 2022	08.00 – 10.00	Ruang kelas IX 2
	Pertemuan 3	Selasa, 19 Juli 2022	09.00 – 11.00	Ruang kelas IX 3
	Pertemuan 4	Rabu, 20 Juli 2022	11.00 – 13.00	Teras literasi sekolah
	Pertemuan 5	Kamis, 21 Juli 2022	09.00 – 10.30	Teras literasi sekolah
	Pertemuan 6	Sabtu, 23 Juli 2022	11.00- 13.00	Teras literasi sekolah
Kelompok Kontrol	Pertemuan 1	Sabtu, 16 Juli 2022	13.00 – 14.30	Teras literasi sekolah
	Pertemuan 2	Senin, 18 Juli 2022	13.00 – 14.30	Ruang kelas IX 2
	Pertemuan 3	Rabu, 20 Juli 2022	08.00 – 09.30	Ruang Kelas IX 3

	Pertemuan 4	Kamis, 21 Juli 2022	13. 00 – 14.30	Teras literasi sekolah
	Pertemuan 5	Jum'at, 22 Juli 2022	09.00 – 10.30	Teras literasi sekolah

Berikut penulis jabarkan pelaksanaan *treatment* yang berlangsung selama bulan Juli:

a. Kelompok Eksperimen

Mengingat kegiatan *treatment* yang akan dilangsungkan menggunakan teknik *halaqah*, maka dalam hal ini penulis melaksanakan tahap kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* sebagaimana yang termaktub pada BAB II.

1) Tahap Awal

Tahap awal ini penulis lakukan pada hari Sabtu, 16 Juli 2022. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan siswa, kemudian memberikan gambaran umum tentang bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* yang akan dilangsungkan. Ini terkait bagaimana teknik *halaqah* dalam bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok teknik *halaqah*, dan teknik *halaqah*. Hal ini ditujukan agar anggota kelompok memiliki bekal sebelum mengikuti kegiatan, sehingga anggota kelompok dapat memutuskan apakah mereka akan bergabung dengan kelompok ini atau sebaliknya. Keputusan ini murni dari keinginan anggota kelompok setelah diberikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan.

Mereka juga mengungkapkan harapan-harapan mereka terhadap perubahan yang akan terjadi nantinya, terutama terkait akhlak pergaulan lawan jenis yang mereka lakukan setelah mengikuti kegiatan. Selanjutnya, anggota kelompok juga menyepakati pertemuan pertama kegiatan yang akan dilakukan esok harinya, mulai dari kegiatan membaca do'a dan shalawat nabi terlebih dahulu, kemudian pengaturan posisi duduk, setelah itu membaca Al-qur'an yang akan dibaca oleh 1 orang yang ditunjuk oleh pemimpin kelompok untuk memulai kegiatan.

2) Tahap Kerja

a) Pertemuan I

Pertemuan ini penulis lakukan pada hari Sabtu, 16 Juli 2022 di teras literasi sekolah. Anggota kelompok eksperimen yang telah dipanggil sebelumnya hadir secara keseluruhan pada pertemuan ini, yaitu mereka dengan kode YY, DD, MW, SA, AA, FR, AN, KD, HA, DAN AR. Sebelum memulai kegiatan terlebih dahulu siswa mengatur posisi duduk dan dibuat secara melingkar, kemudian membaca doa dan shalawat nabi agar hati dan pikiran siswa lebih tenang, setelah itu membaca ayat suci Al-qur'an yang akan dibacakan oleh salah satu siswa yang ditunjuk. Kemudian 10 siswa perempuan ini diarahkan untuk menghidupkan dinamika kelompok terlebih dahulu sebelum memasuki tahap kegiatan, karena mereka berasal dari kelas yang berbeda. Dalam rangka menghidupkan dinamika kelompok ini, penulis sebagai pemimpin kelompok memberikan permainan kecil, yaitu sebutkan nama-nama buah-buahan dari huruf A secara bergantian, siapa yang tidak bisa maka akan diberi hukuman. Setelah suasana dalam kelompok mulai hangat, disini penulis menuturkan prosedur kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* yang dilangsungkan, tujuan kegiatan dan kontrak kegiatan. Setelah mengulas gambaran umum tentang teknik *halaqah,* penulis kemudian mengajak anggota kelompok untuk mengungkapkan perihal yang dirasakan saat pengisian kuesioner sebelumnya, apakah jawaban pada setiap item kuesioner itu sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau sebaliknya. Dalam hal ini, penulis sebagai pemimpin kelompok juga meminta masing-masing dari mereka untuk mengungkapkan seperti apa item yang sesuai dengan apa yang mereka rasakan.

Adapun penuturan yang mereka berikan menjadi gambaran bagi penulis dalam menentukan bagian akhlak pergaulan lawan

jenis yang mana yang menjadi hambatan bagi mereka, dan ini akan menjadi bahan pembahasan pada tahap kerja. Jawaban yang mereka maksud dapat penulis rincikan jawabannya seperti berikut ini :

1. Siswa YY

   "Terkait akhlak pergaualan lawan ini buk, saya masih belum paham mana yang diperbolehkan, dan mana yang tidak".

2. Siswa DD

   "Saya minta tips dan trik bagaimana cara pacaran yang sehat itu buk?"

3. Siswa MW

   "Setelah saya mengisi angket kemaren buk, baru terpikir oleh saya bagaimana saya bisa mendapatkan ilmu tentang pergaulan lawan jenis ini sesuai dengan Islam"

4. Siswa SA

   "Ada beberapa permasalahan yang saya ingin bahas buk, tetapi karena kuesioner ibu kemaren jadi saya ingin sekali mempelajari bagaimana pergaualn yang sebenarnya dalam Islam"

5. Siswa AA

   "Saya ingin mengetahui akhlak dalam Islam itu apa saja buk, kalua bisa ada kegiatan rohis gitu buk"

6. Siswa FR

   "Setau saya selama ini buk, banyak yang tau pacaran itu tidak boleh, tetapi tetap dikerjakan, termasuk saya sih buk, hehehehehe, kenapa ya buk sulit sekali memutuskan pacar"

7. Siswa AN

   "Saya setuju dengan teman yang lain buk, yang perlu dibahas hari ini adalah, apa yang menjadi permasalahan remaja sekarang, banyak yang pacaran, saya juga, hehehe, tidak menutup aurat, masih banyaklah buk".

8. Siswa KD

   “Kemaren saya melihat teman dikelas berdua-duaan buk, tetapi saya takut untuk menegur, bahkan ada siswa yang tidur-tiduran di paha perempuan buk”

9. Siswa HA

   “Coba disini ada rohiskan buk, bisa lebih banyak lagi waktu belajar Islamnya, belajar bagaimana bergaul yang baik secara Islam.”

10. Siswa AR

    “Setelah melihat kuesioner ibu, saya belum paham betul tentang akhlak pergaulan itu apa, bagaimana dalam Islam, apakah sama dengan dimasyarakat kebanyakan buk?”

Berdasarkan penuturan masing-masing siswa di atas, dapat diketahui bahwa bagian yang menjadi hambatan bagi siswa yaitu terkait penjelasan akhlak pergaulan lawan jenis, bentuk-bentuk akhlak pergaulan lawan jenis, serta pentingnya suatu wadah atau teknik bagi remaja untuk mempelajari Islam serta mengetahui akhlak pergaulan lawan jenis yang benar sesuai dengan yang Allah perintahkan.

b. Pertemuan II

Pertemuan ini berlangsung pada hari Senin, 18 Juli 2022. Pada pertemuan ini, sama dengan pertemuan sebelumnya dibuka dengan doa, membaca Al-qur’an oleh salah satu yang tunjuk, penulis mengajak anggota kelompok secara bergantian mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang akhlak pergaulan lawan jenis, lalu penulis juga menanyakan bagaimana pendapat mereka terkait akhlak pergaulan lawan jenis tersebut. Argumen mereka secara rinci dapat penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Siswa YY

   “Akhlak pergaulan lawan jenis itu suatu perilaku, baik dan buruknya menurut Islam”

2. Siswa DD

   “Akhlak pergaulan lawan jenis itu, semacam hubungan spesial dengan lawan jenis ya buk”.

3. Siswa MW

   “Menurut saya buk, akhlak pergaulan lawan jenis itu contohnya berdua-duaan dengan laki-laki, pacaran, bersendagurau dengan lawan jenis, saya taunya karena pernah baca buku sih buk, hehehehe.”

4. Siswa SA

   “Saya pernah baca diinternet buk, tapi saya kurang paham terkait akhlak pergaulan lawan jenis ini”.

5. Siswa AA

   “Saya kurang tau buk tentang akhlak pergaulan lawan jenis seperti apa yang benar menurut Islam itu buk.”

6. Siswa FR

   “Menurut saya buk, akhlak itu luas maknanya, tetapi terkait pergaulan lawan jenis sekarang contohnya pacaran buk, kadang kalau gak pacaran dibilang kampungan buk”.

7. Siswa AN

   “Akhlak pergaulan lawan jenis itu buk, benar salahnya suatu perbuatan tergantung dari Al-qur’an dan Hadits”.

8. Siswa KD

   “Saya tidak terlalu paham tentang akhlak pergaulan lawan jenis ini buk”

9. Siswa HA

   “Saya pernah baca buku tentang akhlak pergaulan lawan jenis ini buk, tetapi saya masih kurang paham”.

10. Siswa AR

    “Manurut saya buk, akhlak yang baik itu akan didapat apabila seseorang paham dengan agamanya”.

Berdasarkan apa yang mereka sampaikan di atas, penulis memberikan tugas kepada setiap anggota kelompok

untuk mencari referensi terkait akhlak pergaulan lawan jenis dari sumber mana pun sebelum masuk ke pertemuan berikutnya.

c. Pertemuan III

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Juli 2022. Pada pertemuan ini, masing-masing anggota kelompok diminta untuk mempresentasikan apa yang telah mereka baca dihadapan teman-temannya. Setiap anggota kelompok memiliki waktu 5 menit untuk memaparkan hasil bacaannya. Setelah presentasi mereka selesai, penulis memberikan lembaran-lembaran bacaan tentang akhlak pergaulan lawan jenis yang telah penulis seleksi sebelumnya, dimana bacaan ini disesuaikan dengan materi terkait akhlak pergaulan lawan jenis yang dirasakan oleh anggota kelompok, yaitu mulai dari pengertian akhlak, pengertian akhlak pergaulan lawan jenis, bentuk-bentuk akhlak pergaulan lawan jenis yang dilihat sehari-hari, serta bagaimana Islam mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk aktivitas pergaulan.

Bacaan tersebut, penulis berikan pada anggota kelompok secara berpasangan, artinya 2 orang anggota kelompok memiliki 1 bacaan. Kemudian penulis memberikan waktu kepada anggota kelompok untuk memahami dan menelaah bacaan yang mereka peroleh. Dalam hal ini penulis memberikan waktu 10 menit kepada masing-masing kelompok kecil tersebut. Mereka juga dipersilahkan untuk mencatat kata kunci dan mendiskusikan hasil bacaan tersebut terlebih dahulu, hal ini dilakukan semacam prites sebelum memasuki tahap penyampain materi oleh pemimpin kelompok. Setelah presentasi, mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka.

Kemudian, anggota kelompok bersama pemimpin kelompok mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari dari hasil bacaan dan apa yang telah dicapai dari diskusi yang telah berlangsung.

Pada tahap terakhir pemateri menjelaskan materi yang ada pada siswa tadi secara terperinci sambil menjelaskan hal-hal yang tidak terjawab selama diskusi kelompok berlangsung.

d. Pertemuan IV

Pada pertemuan ini, anggota kelompok diminta secara bergantian untuk mengkaitkan hambatan yang mereka sampaikan pada pertemuan pertama beberapa hari yang lalu dengan konsep akhlak pergaulan lawan jenis yang mereka peroleh. Masing-masing anggota kelompok juga diarahkan untuk mampu menyadari bagaimana sebaiknya tindakan yang mereka lakukan. Penuturan ini juga dikoreksi dan diberikan tambahan saran oleh anggota kelompok yang lainnya. Secara rinci, dapat penulis jabarkan pernyataan yang diungkapkan oleh setiap anggota kelompok sebagai solusi dari apa yang mereka rasakan sebelumnya:

1. Siswa YY

   "Setelah saya membaca dan menyimak materi dari ibu, maka saya kan berusaha menjaga interaksi saya dengan lawan jenis buk"

2. Siswa DD

   "Ilmu yang luar biasa bagi saya bu, selama ini, inilah yang saya butuhkan, ada yang mengarahkan kepada yang lebih baik".

3. Siswa MW

   "Saya akan berusaha menutup aurat diluar rumah, tidak pacaran lagi bu, bantu saya ya buk, dan saya akan mengajak teman lain untuk menjadi lebih baik lagi buk".

4. Siswa SA

   "Setelah saya mengikuti kegiatan ini saya akhirnya berfikir bahwa lebih fokus belajar dulu daripada cinta-cintaan buk".

5. Siswa AA

   "Saya akan mengurangi interaksi dengan lawan jenis buk, terimakasih materinya buk".

6. Siswa FR

   “Saya akan meminta teman untuk mengingatkan saya di kelas jika saya salah bersikap apalagi dengan lawan jenis.”

7. Siswa AN

   “Dengan adanya kegiatan ini buk, semakin membuka wawasan saya dalam hal akhlak pergaulan, khususnya dengan lawan jenis”.

8. Siswa KD

   “Saya akan menegur siapa yang kedapatan mojok-mojok berdua buk, pacaran dan sambil saya akan memperbaiki diri juga dengan hal-hal positif lainnya.

9. Siswa HA

   “Materi yang sangat bermanfaat sekali buk, membuat saya tersadar pentingnya ilmu agama untuk membentengi diri dalam hal apapun termasuk akhlak pergaulan lawan jenis ini”.

10. Siswa AR

    “Saya menjadi sadar bahwa interaksi yang diperbolehkan dalam Islam harus sesuai dengan yang Allah perintahkan, kalua bisa kegiatan ini berlanjut buk, agar kami bisa menularkannya kepada teman yang lain”.

Setelah memperoleh solusi dari setiap hambatan yang dirasakan, anggota kelompok secara bergantian diminta untuk mengungkapkan pengakuan mereka terkait akhlak pergaulan lawan jenis berdasarkan apa yang telah mereka pahami dan dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pertemuan V

Pada pertemuan ini, anggota kelompok diminta secara bergantian mengulang kembali semua yang didapat dari pertemuan sebelumnya secara bergantian. Pada sesi ini pemimpin kelompok berdiskusi kembali terkait topik yang dibicarakan pada hari-hari sebelumnya untuk menguatkan

pemahaman siswa terkait akhlak pergaulan lawan jenis. Pada sesi ini siswa lebih banyak bercerita tentang apa yang ia pahami selama beberapa hari ini dan apa yang akan mereka lakukan setelah kegiatan ini berakhir.

Pada pertemuan ke 5 ini, pemimpin kelompok lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh anggota kelompok, guna mempersiapkan pertemuan terakhir pada hari berikutnya, apa saja yang akan dibicarakan dalam pertemuan esoknya sudah ada gambaran pada pertemuan ini.

3) Tahap Akhir

Pertemuan ini dilakukan pada hari Sabtu, 23 Juli 2022. Pada pertemuan ini, pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan perubahan yang telah mereka rasakan dalam beberapa hari belakangan ini. pemimpin kelompok dengan sengaja mengeluarkan kalimat yang salah dan melihat siapa yang memperbaiki kalimat pemimpin kelompok tersebut, hal ini bertujuan melihat sejauh mana pemahaman dan pengaplikasian siswa terhadap akhlak pergaulan lawan jenis.

Hal ini juga menunjukkan bahwa anggota diajak untuk berlatih mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan kepada oranglain dalam kehidupan mereka dan mempraktekkan perilaku baru yang mereka peroleh selama kegiatan. Setiap anggota kelompok juga diminta untuk memberikan umpan balik dari setiap perubahan yang telah dilakukan oleh temannya. Selanjutnya, masing-masing anggota kelompok juga diminta untuk mengungkapkan secara umum kilas balik kegiatan yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan kilas balik ini, anggota kelompok juga diarahkan untuk melakukan pembelajaran lebih lanjut dengan mengembangkan rencana tindakan spesifik untuk terus menerapkan perubahan pada situasi di luar kelompok. Kemudian,

pemimpin kelompok juga mempertanyakan komitmen dari anggota kelompok dan bagaimana usaha yang akan mereka lakukan untuk meningkatkan akhlak pergaulan mereka dengan lawan jenis. Sesi ini ditutup dengan penyampaian pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik dan ditutup dengan do'a.

b. Kelompok Kontrol

Pada kelompok ini, pertemuan kelompok yang dilakukan disesuaikan dengan pertemuan bimbingan kelompok secara umum. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prayitno, bahwa terdapat 4 tahapan dalam bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

1. Tahap awal / pembentukan kelompok

   Pada tahap ini, dilakukan tahap perkenalan pada masing-masing anggota kelompok. Hal ini juga disertai dengan yel-yel untuk lebih menyemarakkan kegiatan. Selanjutnya, pada tahap ini pemimpin kelompok juga menjabarkan pengertian bimbingan kelompok secara umum, tujuan bimbingan kelompok, serta azas dalam bimbingan kelompok, selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilangsungkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap Kegiatan

   Pada tahap ini, masing-masing anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapinya. Masalah ini dibahas secara bergantian setiap pertemuan. Adapun dalam pembahasan ini, anggota kelompok diminta untuk mendiskusikan bagaimana upaya pengentasan dari hambatan tersebut. Pemimpin kelompok disini hanya mengarahkan anggota kelompok dan mengajak anggota kelompok untuk saling berkontribusi membantu hambatan yang sedang dirasakan oleh rekannya.

Pemimpin kelompok juga mengatur jalannya diskusi agar tetap sistematis dan terarah. Pada akhirnya, setelah diskusi telah dilakukan, barulah pemimpin kelompok memberikan ulasan dan saran terkait upaya dalam mengentaskan hambatan tersebut.

3. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini, masing-masing anggota kelompok diminta memberikan pesan dan kesan selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya anggota kelompok juga diarahkan untuk mampu mengungkapkan hasil yang mereka peroleh selama kegiatan dilaksanakan dan apa yang masih perlu dibahas dalam kelompok.

3. Deskripsi data hasil *posttest*

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimen* dengan model *nonequivalent control group design*. Terkait dengan hal ini, penulis melakukan dua kali pengukuran tentang akhlak pergaulan lawan jenis siswa, yaitu sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok *(pretest)* dan setelah dilaksanakan bimbingan kelompok *(postest)*. Hasil yang diperoleh pada kuesioner ini penulis interpretasikan dengan dengan kategori akhlak pergaulan lawan jenis. Berikut penulis jabarkan perolehan skor masing-masing anggota kelompok pada setiap sub variabel pada setiap pertemuan:

a. Interpretasi skor aspek kognitif peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis

Tabel 4.9
Skor dan klasifikasi aspek kognitif peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa

No.	Kode Siswa	Skor SV 1	Kategori
1	YY	14	Tinggi
2	DD	13	Tinggi
3	MW	14	Tinggi
4	SA	16	Tinggi

5	AA	15	Tinggi
6	FR	15	Tinggi
7	AN	17	Tinggi
8	KD	13	Tinggi
9	HA	20	Sangat Tinggi
10	AR	14	Tinggi
	Jumlah	151	
	Rerata	15,1	Tinggi

Keterangan :

Skor Maksimal : 18 x 1 = 18

Skor Minimal : 18 x 0 = 0

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, di dapatkan hasil posttest setelah melakukan treatment pada kelompok eksperimen sebanyak 10 orang siswa dengan skor rendah 13 pada kategori tinggi dan yang tertinggi berjumlah 20 pada kategori tinggi dilihat dari segi aspek kognitifnya terkait akhlak pergaulan lawan jenis. Jumlah dari keseluruhan skor tersebut adalah 151 dengan rerata 15,1 dengan kategori tinggi akhlak pergaulan lawan jenis dari segi kognitif siswa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel frekuensi berikut

Tabel 4.10
Tabel Frekuensi Kategori Akhlak Pergaulan Lawan Jenis
(Sub Variabel 1 Aspek Kognitif) N = 10

No	Skor	Kategori	F	%
1	19-24	Sangat Tinggi (ST)	1	10%
2	13-18	Tinggi (T)	9	90%
3	7-12	Rendah (R)	0	0%
4	0-6	Sangat Rendah (SR)	0	0%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel 4.10 di atas didapatkan hasil frekuensi posttest group eksperimen pada interval skor 13-18 berada pada kategori tinggi ada 9 orang siswa (90%). Pada interval skor 19-24

berada pada kategori sangat tinggi ada 1 orang siswa (10%). Jadi hasil posttest group eksperimen sudah masuk pada kategori tinggi dan sangat tinggi dalam memahami akhlak pergaulan lawan jenis dilihat dari aspek kognitif siswa.

b. Interpretasi skor aspek afektif peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa

Tabel 4.11
Skor dan klasifikasi aspek afektif peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa

No.	Kode Siswa	Skor SV 2	Kategori
1	YY	15	Tinggi
2	DD	13	Tinggi
3	MW	10	Rendah
4	SA	11	Rendah
5	AA	15	Tinggi
6	FR	13	Tinggi
7	AN	14	Tinggi
8	KD	14	Tinggi
9	HA	15	Tinggi
10	AR	13	Tinggi
Jumlah		133	
Rerata		13,3	Tinggi

Keterangan :

Skor Maksimal : 15 x 1 = 15

Skor Minimal : 15 x 0 = 0

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, di dapatkan hasil posttest setelah melakukan treatment pada kelompok eksperimen sebanyak 10 orang siswa dengan skor rendah 10 pada kategori rendah dan yang tertinggi berjumlah 15 pada kategori tinggi dilihat dari segi aspek afektifnya terkait akhlak pergaulan lawan jenis. Jumlah dari keseluruhan skor tersebut adalah 133 dengan rerata 13,3 dengan

kategori tinggi akhlak pergaulan lawan jenis dari segi afektif siswa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel frekuensi berikut:

Tabel 4.12
Tabel Frekuensi Kategori Akhlak Pergaulan Lawan Jenis (Sub Variabel 2 Aspek Afektif) N = 10

No	Skor	Kategori	F	%
1	19-24	Sangat Tinggi (ST)	0	0%
2	13-18	Tinggi (T)	8	80%
3	7-12	Rendah (R)	2	20%
4	0-6	Sangat Rendah (SR)	0	0%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel 4.12 di atas didapatkan hasil frekuensi posttest group eksperimen pada interval skor 7-12 berada pada kategori rendah ada 2 orang siswa (20%). Pada interval skor 13-18 berada pada kategori tinggi ada 8 orang siswa (80%). Jadi hasil posttest group eksperimen ada 20% siswa masih dalam kategori rendah dalam memahami akhlak pergaulan lawan jenis dilihat dari aspek afektifnya dan 80% kategori sudah tinggi dalan memahami akhlak pergaulan lawan jenis dilihat dari segi aspek afektifnya.

c. Interpretasi skor aspek psikomotorik peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa

Tabel 4.13
Skor dan klasifikasi aspek psikomotorik peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa

No.	Kode Siswa	Skor SV 3	Kategori
1	YY	13	Tinggi
2	DD	13	Tinggi
3	MW	10	Rendah
4	SA	10	Rendah

5	AA	12	Tinggi
6	FR	13	Tinggi
7	AN	14	Tinggi
8	KD	12	Tinggi
9	HA	12	Tinggi
10	AR	14	Tinggi
Jumlah		123	
Rerata		12,3	Tinggi

Keterangan :

Skor Maksimal : 15 x 1 = 15

Skor Minimal : 15 x 0 = 0

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, di dapatkan hasil posttest setelah melakukan treatment pada kelompok eksperimen sebanyak 10 orang siswa dengan skor rendah 10 pada kategori rendah dan yang tertinggi berjumlah 14 pada kategori tinggi dilihat dari segi aspek psikomotoriknya terkait akhlak pergaulan lawan jenis. Jumlah dari keseluruhan skor tersebut adalah 123 dengan rerata 12,3 dengan kategori tinggi akhlak pergaulan lawan jenis siswa dilihat dari segi psikomotoriknya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel frekuensi berikut:

Tabel 4.14
Tabel Frekuensi Kategori Akhlak Pergaulan Lawan Jenis (Sub Variabel 3 Aspek Psikomotorik) N = 10

No	Skor	Kategori	F	%
1	19-24	Sangat Tinggi (ST)	0	0%
2	13-18	Tinggi (T)	5	50%
3	7-12	Rendah (R)	5	50%
4	0-6	Sangat Rendah (SR)	0	0%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel 4.14 di atas didapatkan hasil frekuensi posttest group eksperimen pada interval skor 7-12 berada pada kategori rendah ada 5 orang siswa (50%). Pada interval skor 13-18 berada pada kategori tinggi ada 5 orang siswa (50%). Jadi hasil posttest group eksperimen untuk aspek psikomototik siswa sama sama memliki kategori rendah (50%) dan kategori tinggi (50 %) juga.

Uraian di atas membuktikan bahwa bimbingan kelompok mampu menimbulkan perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terkait akhlak pergaulan lawan jenis mereka.

4. Perbandingan pretest dan posttes kelompok eksperimen

Secara rinci, berikut penulis jabarkan hasil perolehan skor siswa pada sub variabel, sebelum dan sesudah pemberian treatment pada kelompok eksperimen:

Tabel 4.15
Hasil perolehan skor pada tiap sub variabel sebelum dan sesudah treatment

No	Kode Siswa	Perolehan skor pada tiap sub variabel					
		SV 1		SV 2		SV 3	
		SB	SS	SB	SS	SB	SS
1	YY	6	14	3	15	3	13
2	DD	5	13	2	13	8	13
3	MW	6	14	3	10	2	10
4	SA	8	16	5	11	4	10
5	AA	7	15	9	15	6	12
6	FR	4	15	7	13	9	13
7	AN	11	17	5	14	4	14
8	KD	6	13	6	14	5	12
9	HA	5	20	3	15	6	12
10	AR	5	14	7	13	10	14

Keterangan :

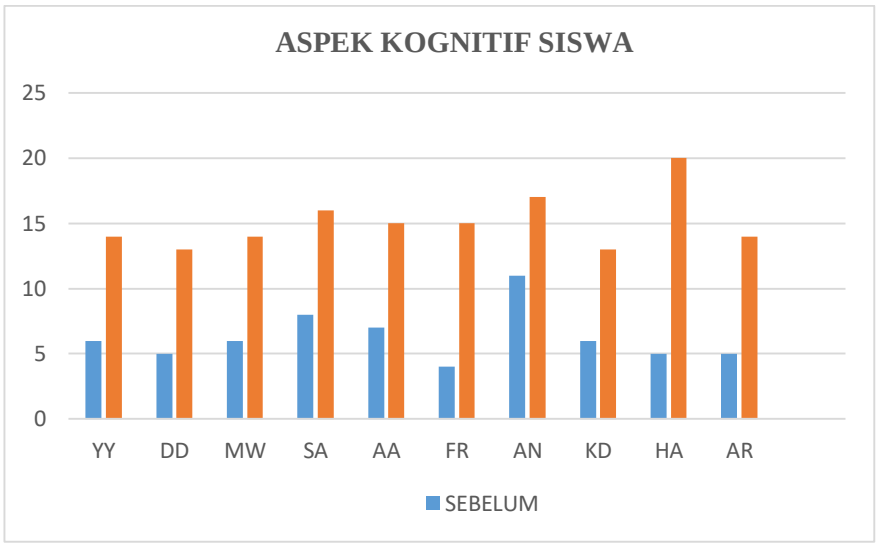
SV : Sub Variabel

SB : Sebelum

SS : Sesudah

Apabila digambarkan, perolehan skor yang dimaksud di atas dapat dilihat pada rincian grafik dibawah ini:

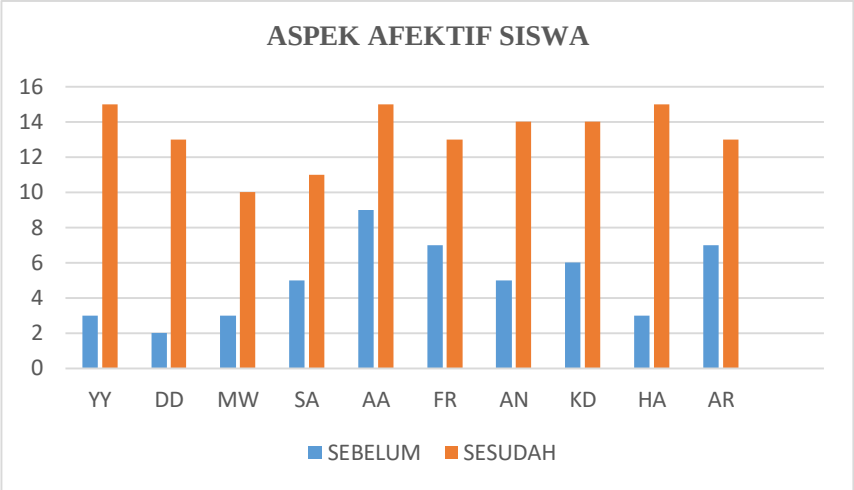
1) Kenaikan skor pada aspek kognitif terkait akhlak pergaulan lawan jenis siswa



Grafik 4.1 Kenaikan Skor pada Sub Variabel 1

Berdasarkan grafik 4.1 di atas, dapat di lihat bahwa skor perolehan sebelum dan sesudah dilaksanakan treatment cukup signifikan. Artinya, ada pengaruh yang terjadi pada masing-masing anggota kelompok. Mereka yang mulanya belum sepenuhnya mengetahui akhlak pergaulan lawan jenis dilihat dari aspek kognitifnya, setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik halaqah mulai mengetahui akhlak pergaulan lawan jenis yang dilihat dari aspek kognitifnya.

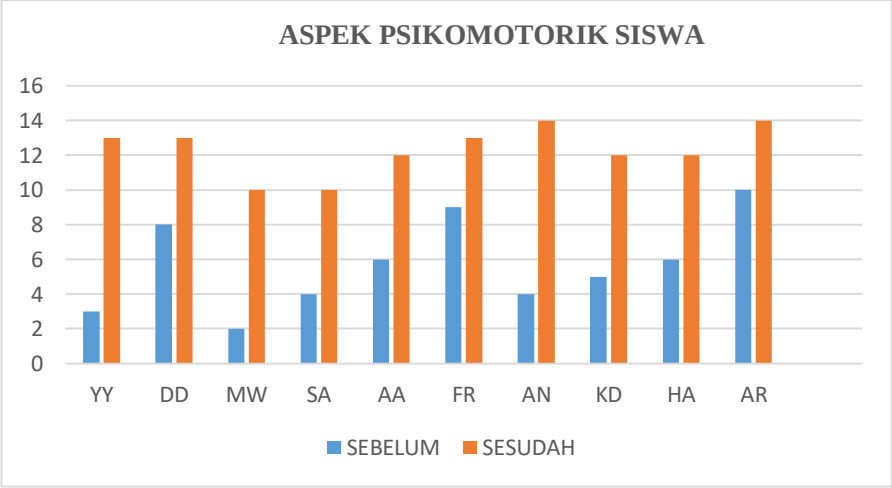
2) Kenaikan skor pada aspek afektif terkait akhlak pergaulan lawan jenis siswa



Grafik 4.2 Kenaikan Skor pada Sub Variabel 2

Berdasarkan grafik 4.2 di atas, dapat di lihat bahwa skor perolehan sebelum dan sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik halaqah cukup signifikan. Ini ditunjukkan pada perbedaan pola pikir yang terjadi pada masing-masing anggota kelompok dilihat dari aspek efektif siswa tersebut.

3) Kenaikan skor pada aspek psikomotorik terkait akhlak pergaulan lawan jenis siswa



Grafik 4.3 Kenaikan Skor pada Sub Variabel 3

Berdasarkan grafik 4.3 di atas, dapat di lihat bahwa skor perolehan sebelum dan sesudah dilaksanakan treatment cukup signifikan. Artinya, ada pengaruh yang terjadi pada masing-masing anggota kelompok. Mereka yang mulanya belum mengetahui dan memahami akhlak pergaulan lawan jenis, setelah mengikuti kegiatan

bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* mulai mengetahui dan memahami aspek psikomotorik terkait akhlak pergaulan lawan jenis.

Pada akhir kegiatan, penulis kembali melakukan posttest pada subjek penelitian, baik pada kelompok eksperimen, maupun kelompok kontrol. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16
Perolehan Skor Siswa Setelah *Treatment*

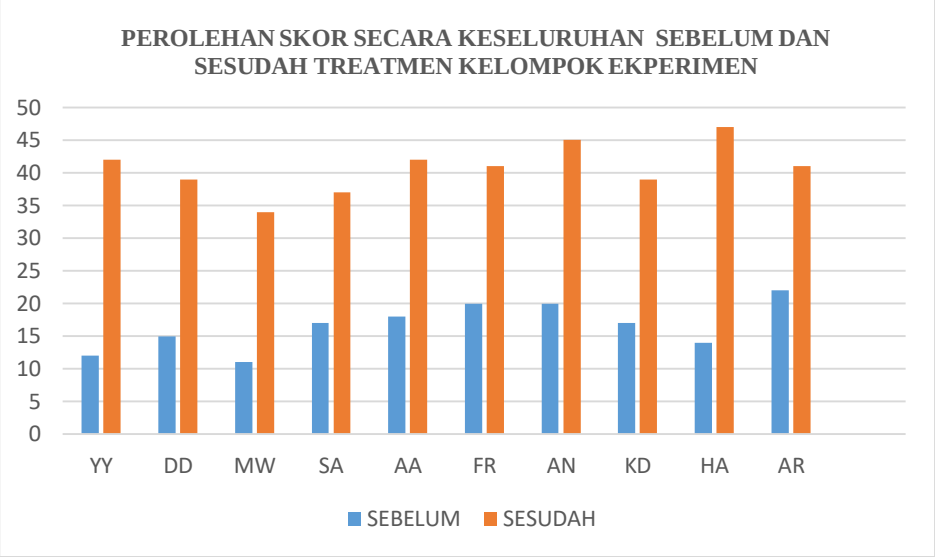
Interval	Frekuensi	Kategori	Kode siswa
38-50	8	Sangat Tinggi	YY, DD, AA, FR, AN, KD. HA, AR
25-37	2	Tinggi	MW, SA

Berdasarkan tabel di atas, diketahui perolehan skor subjek penelitian memiliki kenaikan yang cukup signifikan. Ini menujukkan bahwa adanya perbedaan yang terjadi sebelum dan sesudah dilakukan treatment. Adapun perbedaan skor yang dimaksud dapat dirincikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.17
Distribusi perolehan skor sebelum dan sesudah treatment

Kode Siswa	Skor Awal (Pretest)	Skor Akhir (Postest)	Selisih
YY	12	42	30
DD	15	39	24
MW	11	34	23
SA	17	37	20
AA	18	42	24
FR	20	41	21
AN	20	45	25
KD	17	39	22
HA	14	47	33
AR	22	41	19

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, terlihat perbedaan skor yang diperoleh ketika pelaksanaan pretest dan posttest. Angka yang ditunjukkan pada kolom selisih skor cukup signifikan. Ini menunjukkan adanya perbedaan hasil yang ditimbulkan setelah pemberian treatment dengan bimbingan kelompok menggunakan teknik *halaqah*. Perolehan skor tersebut dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



Grafik 4.4 Kenaikan skor secara keseluruhan

Berdasarkan gambar grafik 4.3 di atas, terlihat perbedaan skor yang diperoleh ketika pelaksanaan pretest dan posttest. Angka yang ditunjukkan pada kolom selisih skor cukup signifikan. Ini menunjukkan adanya perbedaan hasil yang ditimbulkan setelah pemberian treatment dengan bimbingan kelompok menggunakan teknik *halaqah.*

B. Uji statistik

Selanjutnya, setelah diketahui hasil pretes dan posttest kelompok eksperimen secara keseluruhan, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* terhadap peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis, dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t) dan uji Mann Whitney dengan menggunakan SPSS 21. Dalam Mann Whitney, uji dilakukan untuk mengetes perbandingan 2 populasi, data sampel

tidak berdistribusi normal, 2 kelompok yang saling tidak berpengaruh satu sama lain (anggota sampel dua kelompok berbeda) serta 2 sampel pada kedua kelompok sama. Dapat terlihat dari tabel berikut:

Tabel 4.18
Data Statistik Kelompok
Mann-Whitney Test

Ranks

	KELAS	N	Mean Rank	Sum of Ranks
HASIL	1	10	15.50	155.00
	2	10	5.50	55.00
	Total	20		

Keterangan:
1 = Kelas Eksperimen
2 = Kelas Kontrol

Tabel 4.19
Data Statistik Kelompok

Test Statistics[a]

	HASIL
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	55.000
Z	-3.804
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000[b]

a. Grouping Variable: KELAS

b. Not corrected for ties

Tabel 4.20
Data Statistik Kelompok
T-Test

Group Statistics

	KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
HASIL	1	10	40.70	3.743	1.184
	2	10	20.30	1.337	.423

Tabel 4.21
Hasil Pengujian Independen T-Tes

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
HASIL	Equal variances assumed	4.899	.040	16.229	18	.000	20.400	1.257	17.759	23.041
	Equal variances not assumed			16.229	11.261	.000	20.400	1.257	17.641	23.159

Bedasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki mean 40,70 dan kelas kontrol memiliki mean 20,30. Kemudian, dalam menentukan taraf signifikansi, perbedaan yang diperoleh harus dibandingkan dengan nilai t tabel. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 21 ini, diperoleh nilai t hitung = 16, 229 dan sig. (2-tailed) = 0.00. Pada penelitian ini, jumlah sampel ada 20 siswa, sehingga diperoleh df 18. Nilai df = 18 pada taraf signifikansi 5% adalah 0,329. Ini menunjukkan t hitung > t tabel atau 16, 229 > 0, 329.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* sebagai upaya dalam meningkatkan akhlak pergaualn lawan jenis siswa di SMP Negeri 6 Kandis. Artinya, bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis siswa.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil SPSS di atas, dapat terlihat t hitung 16,229 jika di bandingkan angka t hitung dan t tabel 0,329 dapat dilihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dari hasil di atas terdapat perubahan yang signifikan pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* terhadap peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa di SMP Negeri 6 Kandis.

Berdasarkan treatment yang penulis lakukan bahwa siswi SMPN 6 Kandis khususnya yang menjadi sampel penulis telah dapat memahami bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* untuk meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis siswa. Siswa yang pada awalnya tidak mengetahui tentang akhlak pergaulan lawan jenis, tetapi karena dilatih untuk terus aktif melalui bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah,* maka siswa yang tidak mengerti menjadi paham dan mengerti tentang akhlak pergaulan lawan jenis.

Bimbingan kelompok sangat membantu dalam pemahaman siswa terhadap akhlak pergaulan lawan jenis, kegiatan yang penulis lakukan membuat siswa tidak hanya aktif saja, tetapi siswa juga memperoleh informasi tentang akhlak pergaulan lawan jenis melalui teknik *halaqah*. Siswa yang mengetahui tentang akhlak pergaulan lawan jenis akan membantu siswa yang tidak mengetahui terkait akhlak pergaulan lawan jenis.

Hasil penelitian ini menjawab dari teori yang berkaitan bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* sangat memfokuskan pada upaya pembentukan diri yang sempurna terhadap masing-masing individu, mulai dari segi teori hingga keaplikasi atau prakteknya, dengan tetap melihat perbedaan sifat asli dari setiap manusia dan untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas, kualitas keilmuannya serta keterampilan, yang bermaksud terwujudnya pondasi Islam yang menyeluruh untuk menciptakan kepribadian seorang muslim yang seharusnya, dimana berakhlak, bertingkah laku dan beretika Islami dalam pemahaman yang sempurna, seimbang, serta sesuai dengan tuntutan zaman sekarang, yang bersumber pada Alqur'an dan Hadits Rasulullah SAW (Albanna, 2005 dalam Ade Hidayat, 2013:23).

Hal ini juga selaras dengan Teori Taksonomi Bloom dimana ia merupakan suatu struktur hirarki yang mengurutkan level tingkatan dari yang terendah hingga tertinggi. Karena setiap level dalam Taksonomi Bloom memiliki hubungan yang unik, menguasai level di bawahnya jelas diperlukan sebelum melanjutkan ke level berikutnya. Ini dibagi menjadi tiga bagian menurut teori Taksonomi Bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Utari dalam Azizl, dkk, 2012:717). Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan dibawah ini :

1) Cara siswa berpikir menunjukkan tahap berpikir yang harus mereka capai sebelum mereka menerapkan teori ke dalam aktivitas mereka. Aspek kognitif ini terdiri dari enam tahap: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. (Utari, dalam Farhan azizl, dkk, 2012:717).

   Penguasaan sifat-sifat kognitif siswa, termasuk perilaku mereka yang ditunjukkan oleh pengetahuan dan kemampuan kognitif siswa. Perubahan ide-ide yang dimiliki siswa, serta memori berpikir siswa, yang dapat menyimpan informasi baru, merupakan indikator dari pengetahuan dan keterampilan mereka. Misalnya, siswa baru diajarkan definisi akhlak dan hubungannya dengan lawan jenis. Siswa dengan kemampuan kognitif yang baik biasanya dapat menghafal dan memahami makna yang sudah mereka ketahui. Selain itu, siswa memiliki memori yang sangat baik untuk topik yang baru saja mereka pelajari.
2) Penguasaan aspek afektif siswa dapat dilihat dari komponen menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, karakterisasi menurut nilai (kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran moral, mempertimbangkan, melibatkan diri) serta sikap siswa dapat digunakan untuk menentukan apakah siswa telah menguasai komponen afektifnya. Penguasaan siswa di bidang afektif biasanya di bawah standar. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya kenakalan remaja di sekolah, antara lain berpacaran, menghina sesama jenis, tidak menutup aurat saat keluar rumah untuk wanita, dan tindakan sangat tragis lainnya yaitu hamil di luar nikah. Ini berfungsi sebagai contoh mengapa pemahaman siswa tentang aspek emotif tidak dapat dilihat memuaskan. Hasilnya, siswa yang telah diperkuat kemampuan afektifnya selama proses belajar mengajar menunjukkan sikap positif berupa toleransi satu sama lain.
3) Aspek psikomotorik bisa dilihat dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas yang merupakan ciri-ciri keterampilan siswa memungkinkan untuk diamatinya. Siswa harus menerapkan teori abstrak pada fakta yang sesungguhnya di samping menghafal definisi teori. Apakah siswa sepenuhnya memahami suatu ilmu menjadi kriteria

berdasarkan kemampuannya, siswa yang sepenuhnya memahami suatu ilmu memiliki kapasitas yang signifikan untuk menerapkan pengetahuan mereka. Begitu juga halnya dengan siswa yang memahami akhlak pergaulan lawan jenis yang benar dalam Islam secara menyeluruh maka ia akan menerapkan ilmu yang ia dapat tersebut dalam kehidupannya. Aspek psikomotorik meliputi meniru, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *halaqah* dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenisnya baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 6 Kandis pada kelas VIII dan IX tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik halaqah terhadap peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah skor yang dapat dilihat dari 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa terhadap akhlak pergaulan lawan jenis sebelum diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik halaqah pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan interval nilai 0-12 berada pada kategori sangat rendah dan interval nilai 13-24 berada pada kategori rendah.
2. Jumlah skor peningkatan akhlak pergaulan lawan jenis siswa setelah diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik halaqah pada kelompok eksperimen dengan interval nilai 25-37 berada pada kategori tinggi dan 38-50 berada pada kategori sangat tinggi.
3. Bimbingan kelompok dengan teknik halaqah berpengaruh dalam peningkatan akhlak siswa terhadap pergaulan lawan jenisnya. Hal ini terlihat t hitung 16,229 dengan Sig. 000, jika di bandingkan angka t hitung dan t tabel 0, 329 maka dapat di lihat bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat dikemukakan impikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
   a. Pemilihan teknik halaqah tepat dalam meningkatkan akhlak pergaulan lawan jenis siswa di SMP Negeri 6 Kandis

b. Terdapat perbedaan hasil yang ditimbulkan dari pelaksanaan bimbingan kelompok secara umum dengan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan tertentu.
c. Ada interaksi yang baik ketika dilaksanakan bimbingan kelompok. Individu dalam kelompok mampu saling bertukar pikiran dan pendapat terkait hal-hal tertentu, semisalnya terkait pergaulan lawan jenis.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru Bimbingan dan Konseling, bahwa hambatan yang dirasakan oleh siswa hendaknya disesuaikan pengentasannya dengan teknik-teknik yang ada dalam bimbingan kelompok atau mencoba mengkombinasikan teknik-teknik dalam ajaran Islam sebagaimana yang penulis lakukan.

C. Saran

Kesimpulan di atas, memotivasi penulis untuk mengemukakan saran kepada:

1. Kepala sekolah SMP Negeri 6 Kandis, untuk bisa memfasilitasi penyelenggaraan layanan BK, terutama pada kegiatan bimbingan kelompok, baik dalam segi sarana maupun prasarana.
2. Guru BK SMP Negeri 6 Kandis, agar mampu mencari teknik-teknik lain untuk menyelesaikan permasalahan siswa.
3. Guru-guru di SMP Negeri 6 Kandis agar mampu dalam dalam melihat situasi remaja sekarang khususnya dalam hal pergaulan siswa terhadap lawan jenisnya.
4. Seluruh siswa dan siswi SMP Negeri 6 Kandis untuk dapat meengikuti dan memanfaatkan layanan konseling sebagai sarana yang dapat membantu menghadapi hambatan yang dirasakan.
5. Seluruh siswi SMP Negeri 6 Kandis untuk dapat menerapkan akhlak pergaulan lawan jenis yang benar dan membantu teman yang lain dalam hal perbaikan akhlak pergaulan lawan jenis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A.A. Ngurah Adhiputra. (2015). *Konseling Kelompok : Perspektif Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta : Media Akademi.

Abdul Majid dan Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Rosdakarya.

Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru*. Yogyakarta: Prismasophie

Adjat Sudrajat dkk. 2008. *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Perss.

Ahmad Izzan dan Saehudin. (2015) *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al Quran*. Bandung: Humaniora.

Amirudin. (2016) *Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentatif Melalui Model Halaqoh,"AlTa'dib.*

AR, Zahruddin, Hasanuddin Sinaga. (2004). *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penetian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: P. Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Badan Operasional Mentoring PAI Unisba, (2004).

Buchori. (2010). *Psikologi Remaja (Perkembangan Perserta Didik.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Burke, RJ. & McKeen, CA. (1989). *Developing Formal Mentoring Programs in Organizations. Journal of Business Quarterly*. 53 (3), 76-99.

Dedi Wahyudi. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya.* (2012) Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Book.

Departemen pendidikan pengurus pusat hidayatullah. (2011). *Managemen Halaqah Pandu.*

Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati. (1989). *Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Denpasar: Rineka Cipta.

Dzakiah Daradzat. (1993). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta : CV. Ruhama.

Heppner, P., dkk (2008). *Research Design in Counseling.* USA: Thomson

Jauhari-Muchtar, H. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kathryn Geldard dan David Geldard. (2011). *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda, terj. Eka Adi Nugraha*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kholis Tohir. (2019). *Model Pendidikan Pesantren Salafi.* Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.

Lampiran-Permendikbud no. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling.

Lubis, Satri Hadi. (2006). *Rahasia Kesuksesan Halaqah (Usroh).* Tangerang : Fatahillah Bina Alfikri Press.

Lubis, Satria Hadi. (2003). *Menjadi Murabbi Sukses.* Jakarta : Kreasi Cerdas Utama.

Lubis, Satria Hadi. (2006). *Rahasia Kesuksesan Halaqah (Usroh).* Tangerang: FBA Press.

Lubis, Satrio Hadi. (2006). *Buku Pintar Mengelola Halaqah.* Tangerang: FBA Press.

Mahmud, Ali Abdul Halim. (2011). *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin.* Solo : Era Intermedia.

Manah Rosmanah. (2013). Pendekatan Halaqah dalam Konseling Islam dengan Coping Stress sebagai Ilustrasi. *Jurnal Intizar*. 19 (2). 301-322.

Myrick, R.D. (2003). Developmental Of Guidance And Counseling. Minneapolis : Educational Media Corporation

Nadhifatuz Zulfa, Anwar Sutoyo, Edy Purwanto. (2013). Model Bimbingan Kelompok berbasis Islami untuk meningkatkan sikap terhadap peran ganda wanita. *Jurnal Forum Tarbiyah*. 11 (2), 217-232.

Nasharuddin. 2015. Akhlak : Ciri Manusia Paripurna. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Prayitno. (2012). Seri Layanan Konseling L.1-L.10. Padang: FIP UNP.

Ridhani, Akhmad Rizkhi. (2017). *Bimbingan Kelompok Religius (Pendekatan alternative membentuk karakter anak Islami).* Banjarmasin: LP2M UNISKA MAB

Sajirun, Muhammad. (2011). *Manajemen Halaqah Efektif.* Solo : Era Adicitra Intermedia.

Salam, Burhanuddin. (1997). *Etika Sosial.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.

Syaltut, Mahmud. (1985). *Akidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta : Bina Aksara.

Ulul Azam. 2016. *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Di sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Yunahar Ilyas. (2006). *Kuliah Akhlak.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Abdul Majid dan Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. PT. Rosdakarya.

Ahmad, M. Y., & Safitri, M. (2016). *Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*. *13*(2).

Anas, M., Latif, S., & Harum, A. (2021). Konseling Kognitif Behavior Berbasis Halaqah Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development*, *1*(1), 83. https://doi.org/10.26858/ijosc.v1i1.20345

Armansyah, A. (2020). Penerapan Sistem Pembinaan Halaqah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *4*(1), 41–54. https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i1.325

Hendiyana, R. (2015). *Pengaruh Kegiatan Mentoring Terhadap Akhlak Siswa Sma Negeri 1 Parung Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Pengaruh Kegiatan Mentoring Terhadap Akhlak Siswa Sma Negeri 1 Parung Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015*.

Jayanti, D. (2020). *PENGARUH ETIKA ISLAM TERHADAP PERGAULAN LAWAN JENIS PADA MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM ANGKATAN 2015 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA*. *4*(2), 261–269.

Kuswandi, S. H., Effendi, D. I., & Mujib, A. (2020). Bimbingan Akhlak pada

Anak melalui Sistem Halaqah Quran. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, *8*(2), 167–187. https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i2.112

Maulidani, A., & Anwar, F. (2022). *Implementasi Akhlak Terhadap Pergaulan Islami pada Remaja*. *2*(1), 1–13.

Nasharuddin. (2015). *Akhlak (ciri manusia paripurna)*. Rajawali Pers.

Operasional, P., Bimbingan, P., Sekolah, K., & Pertama, M. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama* .

Rasmanah, M. (2015). Pendekatan Halaqah Dalam Konseling Islam. *Wardah*, *12*(1), 55–69.

Wulandani, N., & Penelitian, A. (2015). *Strategi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Mentoring Halaqah Dalam Pengembangan Konsep Diri Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas IX SMP Daarut Tauhiid Boarding School Bandung) Group Guidance Strategies With Halaqah Mentoring Technique In Develo*. *1302223*.

Syofian Siregar. (2013). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.